VIOLET

SPIN OFF NOVEL
SANG PENGANTIN BAYARAN

NEV NOV

SPIN OFF NOVEL

SANG PENGANTIN BAYARAN

A STORY BY **NEV NOV**

Daftar Isi

Satu

Desah napas beradu dengan lirih gairah, terdengar sayup dari kamar dengan penerangan remang-remang. Dua tubuh menyatu dalam hasrat, keringat, dan kehangatan. Sesekali terdengar lenguh kepuasan sang laki-laki, ditimpali dengan pekik feminim. Dua manusia bercinta, dengan gelora membara, tak peduli meski malam belum begitu larut. Tubuh membelit tubuh dengan tangan menggapai tak terkendalI. Keduanya terkulai, saat mencapai puncak kenikmatan.

“Apa kamu nggak mau menginap, Sayang?”

Sang laki-laki yang sedang memakai kemeja di depan cermin, menoleh ke arah perempuan yang duduk di atas ranjang. Untuk sejenak ia menatap penuh minat, pada tubuh telanjang sang perempuan. Dengan dada bulat, pinggul sexy dan wajah merona, Violet memang menggoda. Meski umurnya tidak lagi muda.

“Aku tidak bisa, harus pulang,” jawab James pelan. Kembali meneruskan aktivitasnya memakai pakaian.

“Kenapa? Kita sudah dua minggu nggak ketemu? Apa kamu nggak kangen sama aku?” keluh Violet ketus. Bangkit dari ranjang dan melangkah menuju kursi untuk mengambil jubah.

“Violet, please. Jangan seperti anak kecil.”

Tangan Violet terhenti dari kegiatannya memakai jubah. Tanpa menutupnya ia melangkah medekati James dan menggesekkan tubuhnya di tubuh laki-laki itu. “Aku belum puas,” desahnya manja, “masih ingin bersamamu.”

James berbalik, meraih tubuh Violet dan menjauhkannya dari tubuhnya yang sudah berbalut kemeja. Tangannya berrgerak pelan untuk meraba lembut dada perempuan di depannya. Melihat mata Violet menggelap dengan buru-buru ia lepaskan. “Aku tidak bisa malam ini. Bagaimana kalau minggu depan? Oh ya, berlian yang kamu inginkan sudah berhasil aku dapatkan. Nanti aku suruh orang mengantarnya kemari.”

Violet mencebik. “Aku ingin kamu di sini, James. Nggak terlalu penting itu berlian atau hadiah-hadiah mahal yang kamu berikan!” Dengan gerakan kasar, ia menutup jubah dan menjauhkan tangan laki-laki itu dari tubuhnya. Hasrat mendingin seiring dengan penolakan laki-laki itu.

“Ayolah, Vi. Kamu jelas tahu posisiku?”

Violet menarik napas, melangkah menuju nakas dan meraih rokok. Bergegas menuju pintu kaca yang berada di balkon kamar dan membukanya. Mengabaikan James, ia mengisap rokok dan membiarkan asap menyelubungi wajahnya.

Pikirannya resah, mengingat hubungannya yang tak pernah mudah dengan laki-laki. Setelah ia kehilangan Max Vendros, ia berpindah dari satu laki-laki ke laki-laki lain yang kesemuanya kaya. Namun, tidak ada satu pun yang benar-benar mencintainya. Di usianya yang hampir menginjak 38 tahun, ia merasa sendiri dan kesepian. Tadinya, ia pikir, hubungannya dengan James akan membuatnya bahagia. Laki-laki itu memperlakukannya dengan baik, penuh cinta, dan memujanya. Sayangnya, semua kalah oleh satu hal. Keluarga laki-laki itu.

"Vi, aku harus pulang sekarang."

Suara James menyadarkan Violet dari lamunannya. Ia menoleh lalu mengangguk kecil. Membiarkan sosok laki-laki itu hilang di balik pintu. Biasanya, ia selalu menemani dan melepaskan kepergian kekasihnya hingga pintu depan. Tapi, malam ini ia malas melakukannya.

Dari tempatnya berdiri, suit di lantai 10. Ia bisa menatap dengan leluasa pemandangan laut. Angin bertiup sepoi, membuat rambutnya bergerak pelan. Dengan rokok

yang masih mengepul, Violet memikirkan hubungannya dengan James.

Ia berkenalan dengan James di sebuah pesta privat yang diadakan perusahaan laki-laki itu. Setelah malam itu, James gencar mendekatinya. Menghujani dengan hadiah mahal dan membuainya dengan rayuan-rayuan maut, hingga akhirnya ia takluk. Melupakan fakta jika James sudah beristri dengan 3 orang anak.

Demi James, ia rela memosisikan diri sebagai pelakor. Awalnya, hal itu membuat ia bahagia. Kebersamaan mereka dengan percintaan yang panas. Kini, makin lama hubungan mereka makin mendingin.

“Ingat Violet, berhubungan denganku berarti siap menangung resiko. Diam-diam dan tidak boleh diketahui publik.”

Kini, Violet mulai menyesali keputusannya untuk menjadi kekasih gelap James.

Menatap langit malam yang gemerlap dibiaskan cahaya lampu, Violet mematikan rokok. Jam di dinding menunjukkan pukul 12 malam waktu Singapura. Mendesah pelan, ia mengambil botol berisi pil tidur dari dalam nakas dan meneguknya. Ia membutuhkan obat-obat ini untuk membuatnya terlelap.

❁❁❁

“Vi, ada pekerjaan di Jakarta. Apa kamu nggak mau terima?” Angga, asistennya bertanya penuh minat pada Violet yang sedang dirias. Mereka bersiap-siap untuk sesi pemotretan iklan kosmetik.

“Pekerjaan apa?” tanya Violet sambil lalu.

“Film, sutradara terkenal.”

“Siapa?”

“Jaka Subrata.”

“Wow, peran apa yang ia tawarkan padaku?” tanya Violet penuh minat.

“Skrip akan aku berikan nanti, setelah pemotretan. Tapi, sainganmu kuat,” bisik Angga.

Violet menoleh cepat. “Siapa?”

“Siapa lagi? Pendatang baru terkenal karena kecantikan dan juga, kaya raya.”

“Huft, aku tahu sepertinya siapa. Wanita yang mengaku keturunan ningrat itu bukan?”

Angga mengangguk antusias. “Betul sekali, Ayu Kumala. Dia juga berharap akan peran ini. Tentang pendekar wanita sakti yang gagah berani. Dengar-dengar dia sudah mulai berlatih bela diri demi peran ini. Kamu harus berusaha Vi. Aku akan berusaha mencari lebih detil.”

“Memangnya sutradara sudah memilihnya?” ucap Violet sengit.

“Belum, tapi yang pasti dia tidak akan mengalah padamu kali ini. Setelah sebelumnya kamu mengalahkan dia untuk perebutan peran film horror kali lalu.”

Violet mengangguk, menutup mata dan membiarkan wajahnya dirias oleh dua orang wanita. Salah seorang menata rambutnya dan seorang lagi mempercatik wajahnya. Pikirannya menerawang ke arah Ayu Kumala. Entah kenapa, beberapa tahun terakhir mereka seperti bersiteru. Diakui, untuk umur memang Ayu Kumala menang. Dia jauh lebih muda tapi untuk kecantikan dan bakat, Violet tidak mau kalah.

Setelah dipastikan rapi, ia melangkah gemulai menuju tempat pemotretan. Mulai beraksi di bawah siraman lampu kamera yang panas. Belum lama dia berpose, pemotretan terhenti. Terdengar suara riuh teriakan dan tak lama, segerombolan laki-laki berpakaian hitam menerobos masuk.

"Pak, dilarang masuk. Ini bukan tempat umum!" Petugas keamanan berusaha menghalau tapi mudah saja disingkirkan oleh mereka.

"Mana artis murahan itu!" Dari tengah kerumunan, menyeruak seorang perempuan setengah baya bergaun

hijau. Matanya menatap sekeliling dan terpaku pada Violet. “Oh, jadi itu Violet.”

Mengabaikan orang-orang yang menatapnya, perempuan itu berderap menghampiri Violet dan tanpa diduga melayangkan pukulan di wajah. Semua yang melihat terhenyak.

“Dasar, perempuan tak tahu diri! Berani kamu menggoda suamiku!”

Lagi-lagi, pukulan mendarat di wajah Violet. Tak hanya itu, rambutnya pun dijambak dan membuat Violet menjerit kesakitan.

“Apa-apaan ini?” Angga dan sang fotografer berusaha melerai, tapi gerakan mereka ditahan oleh segerombolan laki-laki berseragam.

Semua kru pemotretan tak ada yang berani beranjak dari tempat mereka. Ruangan mereka dikepung oleh segerombol laki-laki yang merupakan penjaga perempuan yang kini menganiaya Violet.

“Siapa kamu, ke-kenapa kamu pukul a-aku?” gagap Violet saat perempuan itu membuatnya jatuh terjengkang oleh pukulan. Ia merintih di lantai dengan pakaian yang robek dan wajah berdarah. Rambutnya mencuat berantakan.

“Kamu masih bertanya apa salahmu, Jalang!” desis perempuan dengan gaun hijau menjuntai hingga menyapu lantai. Wajahnya yang dirias sempurna, memerah menahan marah. Bibirnya bergetar dengan telunjuk mengarah pada wajah Violet yang merintih di bawahnya “Kamu merebut suamiku dan membuatnya terlena dengan tubuhmu. Kenapa? Di usiamu sekarang, susah ya mendapatkan laki-laki jika bukan suami orang!”

Perempuan itu mendengkus lalu berjongkok di lantai hingga sejajar dengan Violet. “Masih nggak sadar siapa aku? Hah!”

Di antara kesakitan yang melanda tubuhnya, Violet menggali ingatannya. Tentang identitas perempuan yang datang dengan segerombolan penjaga dan berniat

menyakitinya. Ingatan tentang foto perempuan beserta tiga orang anak yang terpampang di layer ponsel James, membuatnya tersentak.

Violet merasa kepanikan melanda seketika, matanya melebar menatap perempuan yang kini tersenyum sini di depannya.

“Sudah ingat, Jalang? Siapa aku?”

Pelan sekali, Violet mengangguk. “Istri Ja-James.”

“Aku Maravia, istri sah dari James Struder yang kamu rayu. Sudah berapa lama kamu tidur dengan suamiku?”

Violet menggeleng lemah. Air mata menetes di pipinya yang memerah.

“Kenapa menangis? Kamu nggak nangis waktu tidur dengan James. Kenapa sekarang menangis setelah aku tahu?”

Lagi-lagi, pukulan dilayangkan perempuan itu untuknya. Violet hanya bisa menjerit dan tergeletak pasrah. Tidak

ada satu orang pun yang bisa menolongnya. Semua terdiam dan menatap dengan iba. Sepertinya, kini seluruh orang yang ada di ruangan tahu, siapa itu Maravia. Istri dari milyader, James Struder. Yang tersohor tidak hanya karena kekayaan tapi juga kekuasaan yang tak terbatas di Singapura.

"Ma-maf," desah Violet lemah.

"Maaf, katamu? Haha … maaf! Kamu perempuan menjijikan, perebut suami orang. Kamu pikir setelah ini, kamu tetap bisa tinggal di negara ini dengan tenang? Kamu pikir setelah kamu merayu suamiku, keadaan rumah tangga kami akan baik-baik saja?"

Violet menggeleng lemah, berjengit kesakitan saat Maravia lagi-lagi menjambak rambutnya. "Kami lakukan atas da-dasar suka sa-sam suka. James juga menginginkanku."

"Itu karena kamu merayunya! Kamu pikir kamu masih muda? Kamu sudah tua, tidak laku tapi tak tahu malu!"

Setelah satu gamparan terakhir di pipi Violet, perempuan itu bangkit dari tempatnya berlutut. Ia memandang sekeliling ruangan, di mana orang-orang hanya terdiam melihatnya menganiaya Violet. Dengan langkah tergesa ia bergegas menuju pintu. Terhenti tepat di tengah pintu dan berkata lantang.

"Aku mengancam siapa pun di sini. Siapa yang berani memberikan pekerjaan untuk perempuan itu, siap-siap saja berhadapan denganku!"

Ancaman yang keluar dari mulut Maravia membuat semua yang mendengarnya memucat.

"Dan, kamu perempuan murahan. Karirmu selesai di negara ini!" ucap Maravia sekali lagi, ke arah Violet. Menatap bengis penuh kebencian dan berlalu. Diikuti oleh segerombolan laki-laki yang menjaganya.

Sepeninggal Maravia, semua terpaku di tempatnya. Tidak ada yang berani bergerak. Seakan-akan, ancaman perempuan itu akan menjadi kenyataan jika mereka bergerak bahkan jika hanya sekadar bernapas.

Violet telungkup di atas lantai. Menangis tersedu dengan pakaian robek dan memar di sekujur tubuh. Ia merintih dalam penyesalan karena jatuh pada pesona James. Kini, ia telah dipermalukan tanpa bisa membela diri oleh istri dari kekasihnya. Tak ada yang bisa disalahkan selain dirinya karena seluruh dunia menganggap, ia perempuan perebut suami orang.

Ancaman Maravia tidak main-main. Setelah kejadian penganiayaan olehnya hari itu, seluruh pekerjaan yang semula diberikan untuk Violet, dibatalkan sebelah pihak. Dari mulai iklan, film, bahkan job menyanyi. Kini, namanya terpampang di headline berita dengan tubuh babak belur dihajar Maravia. Semua orang, semua media menghujatnya dan menganggap dia artis murahan. Perebut suami orang.

Dari semula dipuja-puja, kini dihina-hina. Violet terpuruk dalam kesengsaraan. Ia berusaha menghubungi James, agar laki-laki itu membantunya. Setidaknya, ia

menginginkan laki-laki itu memberikan pernyataan jika hubungan mereka memang dilakukan atas dasar suka sama suka. Namun, James menghilang. Laki-laki itu pergi ke luar negeri dan menolak panggilannya.

Violet bahkan menutup semua akun media sosialnya karena penuh dengan hujatan nitizen.

"Dasar pelakor!"

"Jalang murahan!"

"Sudah tua, nggak laku dan kini perebut suami orang. Harusnya dirajam di neraka."

Violet duduk gemetar, memandang ponsel di tangan. Air mata menetes tiada henti. Hujatan demi hujatan yang ia baca di akun media sosial miliknya, membuat hatinya teriris. Para komentator itu bahkan tanpa segan-segan menyuruhnya mati.

"Perusak rumah tangga orang, layak musnah dari muka bumi."

Menangis segugukan, ia meletakkan ponsel di lantai. Meraih rokok di atas meja tak jauh darinya dan mulai menyalakan pematik. Karirnya hancur hanya karena ia salah jatuh cinta pada suami orang. Harusnya, ia tak lakukan itu, harusnya dia tahu diri dari awal saat laki-laki itu mendekatinya. Kini, nasi sudah jadi bubur. Tidak ada lagi miliknya yang bisa dipertahankan. Karir dan nama baiknya, hancur dan terserak di tanah. Orang-orang akan menginjaknya sesuka hati. Sementara dia sendiri.

Di antara remang-remang senja yang membias kamar. Saat matahari tak kuasa menahan datangnya gulita, Violet meratapi nasib. Mengingat satu laki-laki yang dulu sekali pernah mencintainya sepenuh jiwa. Namun, ia sia-siakan. Selepas dari Max Vendros, tidak hanya hatinya yang patah tapi juga harapannya.

Tidak hanya itu, satu per satu orang-orang yang dulu dekat dengannya menjauh. Di mulai dari Angga, sang manajer sampai perias dan asistennya. Yang membuatnya makin merasa adalah, para artis saingannya berlomba-lomba menghujat dan menggunakan skandalnya untuk

makin merendahkannya. Bahkan, artis dari Indonesia yang awalnya digadang-gadang akan menjadi saingannya untuk memperebutkan peran, kini melenggang bebas. Penuh percaya diri seakan-akan sudah pasti peran itu jatuh untukknya.

Kini, ia sendiri. Berada dalam batas kehancuran. Termenung dalam kegelapan, di suitnya yang gelap. Sudah nyaris tiga minggu ini, ia tidak keluar apartemen. Mengurung diri dan menyesali nasib.

Saat ia mulai gelap mata, memikirkan jika di dunia ini ia seorang diri dan tak ada yang peduli. Saat ia mulai berpikir untuk mengakhiri hidup, mungkin dengan menelan obat tidur banyak-banyak. Sebuah pertolongan datang tak terduga.

Malam itu, bel apartemennya berbunyi tiada henti. Violet yang baru saja menghabiskan dua gelas vodka, merasa enggan untuk bangun. Tapi, bunyi bel yang memekakkan telinga membuatnya mau tidak mau beranjak. Tersaruk-saruk ia menuju pintu.

“Pasti James, laki-laki itu pasti ingin menghinanku. Atau, bisa jadi, dia datang dengan istrinya,” gumam Violet saat mencapai pintu. Pasrah dengan apa pun yang akan menimpanya, ia membuka pintu dan menatap sepasang laki-laki dan perempuan.

“Vi, kami datang.” Hanya itu yang diucapkan sang laki-laki dan membuat Violet ambruk ke lantai. Menangis tersedu-sedu. Kali ini, karena ia merasa malu.

Sebuah pelukan hangat meraihnya dari atas lantai dan mendekapnya. “Sudaah, jangan menangis. Kami datang menjemputmu. Ayo, pulang.”

Violet menatap seorang laki-laki tampan bermata sipit yang sedang memeluknya. Sementara di sampingnya, seorang wanita cantik menatap penuh keprihatinan. Jika di dunia ini ada hubungan yang lebih dekat dari saudara. Itu adalah mereka.

“Steve, aku hancur.” Hanya itu yang mampu ia ucapkan. Sebelum dunianya menggelap.

Dua

Setelah tiga tahun lamanya berkelana dari Eropa hingga Asia, tanpa sekali pun menginjakkan diri di Jakarta. Ini pertama kalinya Violet pulang. Jalanan macet, penuh polusi, dan semrawut hampir di semua ruas, seperti menyambut kepulangannya. Mata cantiknya menyipit dari balik kacamata hitam yang ia pakai. Menatap keadaan jalanan dari balik kaca mobil.

Steve mengatur kepulangannya dengan diam-diam tanpa diketahui awak media. Pesawat pribadi sengaja disiapkan laki-laki itu untuk membawanya kembali.

"Kamu tidak hancur, Vi. Kamu hanya terpuruk." Itu adalah kata-kata penghiburan yang diucapkan Steve saat laki-laki itu mengunjunginya. Bersama dengan istrinya yang jelita tentu saja. Sampai sekarang, ia tak habis pikir jika Steve yang begitu flamboyan, akan jatuh dalam pernikahan. Mengikuti jejak Max Vendros. Dulunya, ia berpikir jika mereka bertiga akan bersahabat selamanya. Terikat dalam hubungan cinta tanpa ada satu pun yang menikah. Kini, ia tahu kalau telah salah menduga.

"Aku jatuh cinta dengan suami orang dan kini, karma sedang menuntut balik atas perbuatan yang aku lakukan." Violet meraung di ruang tamu. Karena terlalu banyak minum di depan Steve dan istrinya. Tanpa rasa malu ia merengek, marah, kesal, dan ingin menangis sejadi-jadinya.

"Hubungan terjadi karena dua pihak saling menginginkan. Maravia harusnya tahu itu," sela Allura

dengan sabar. Istri Steve memeluknya hangat. Sama sekali tidak jijik untuk menyentuhnya. "Jika harus dihukum, harusnya James juga wajib menjalani hukuman. Dia bebas karena dia laki-laki dan semua orang memaklumi."

Malam itu, Violet menumpahkan gundah dan tangisnya di hadapan Steve dan istrinya. Menenjangi dosanya satu per satu tanpa rasa malu.

"Dunia memang tidak adil dengan perempuan, Vi. Saat James sekarang mungkin melenggang bebas dengan perempuan lain, kamu terpuruk di sini. Untuk apa? Apakah sebegitu besar cintamu padanya?" tanya Steve malam itu.

Hingga kini, Violet tidak pernah mengerti. Apakah dia benar-benar mencintai James atau tidak. Setelah peristiwa hari itu, mereka belum pernah bertemu lagi. Mengingat karirnya yang hancur di Singapura, Violet menuruti saran Steve untuk kembali. Setidaknya di Jakarta, ia masih punya teman untuk diandalkan.

Saat mobil yang ia naiki melintasi Gedung pencakar langit dengan lambang 'V' tepat di puncak. Dada Violet

bergetar menahan rindu. Ingatannya tertuju pada Max Vendros, laki-laki pemilik Gedung yang ia lewati. Ingin rasanya ia menemui Max dan menangis di dada laki-laki itu. Sayangnya, itu tidak mungkin ia lakukan. Mengingat mantan kekasihnya sudah beristri dan punya anak dua.

Menarik napas panjang, ia memejamkan mata dan membirkan mobil membawanya melaju, menembus kepadatan lalu lintas.

"Apa kamu tahu ingin melakukan apa setelah di sini?" Pesan dari Steve membuat Violet yang semula berbaring di ranjang, kini duduk tegak.

Sudah sebulan ia menganggur, tanpa melakukan apa pun. Hanya bersantai di rumah seperti hari ini, berbaring dalam balutan gaun tidur tipis sutra ungu. Jika dulu saat dia belum terlibat skandal, bila ia kembali ke Jakarta maka tawaran pekerjaan datang mengalir bagai air. Kini, setelah namanya tercemar, tak ada satu pun yang menawarkan

pekerjaan untuknya. Jika pun ada, itu hanya pihak PH rendahan yang menginginkan publisitas untuk skandalnya.

“Ingin buka butik.” Ia membalas santai.

“Begitu? Punya modal? Karena jika menilik gaya hidupmu yang glamour, aku tidak yakin kamu punya uang.”

“Harusnya aku punya, memang berapa besar modal butik?” Balasnya dengan kesal karena diremehkan.

“Memangnya, kamu akan buka butik kelas tiga di mal grosir? Dan, apakah kamu tahu kalau suitmu di Singapura sudah telat membayar cicilan?”

Membaca balasan dari Steve membuat kening Violet mengerut. Benarkah ia sebangkrut itu sampai tidak punya modal untuk membuka usaha.

“Aku akan mengirim akuntan andalanku ke sana. Berkonsultasilah dengan dia, dan lihat bagaimana sarannya.”

Dia mendengkus kesal dan kembali membalas pesan sahabatnya. *"Aku tidak bangkrut dan nggak butuh konsultasi akuntan!"*

"Kamu membutuhkannya Vi, percayalah. Betapa serius masalah keuanganmu!"

Akhirnya ia mengalah. Tawaran dari Steve hanya dia balas dengan kata 'OK' tanpa banyak tanya. Pikirannya masih dipenuhi penyesalan akan kehancuran karirnya. Semua karena ulahnya sendiri. Bahkan, serapi apa pun Steve membantunya pulang, tetap saja ada awak media mengendus. Untunglah, tidak ada yang tahu apartemennya, hingga dia aman dari kejaran paparazi.

Yang lebih menjengkelkan lagi, kini tersiar kabar kalau dia bangkrut dan tak punya apa-apa. Ayu Kumala, artis mudah pendatang baru, kini melejit setelah dia terpuruk. Banyak kontrak iklan dan film dialihkan untuk wanita itu. Mendesah kesal. Violet menutup mata dan merenung. Jika dipikir memang gaya hidupnya selama ini terlalu glamour. Belanja sesukanya, pesta tak berkesudahan, foya-foya dan banyak hal lain. Dia bahkan tidak bisa mengurus

keuangannya sendiri, semua ada Angga yang membantunya. Kini, setelah manajernya mengundurkan diri, ia tak tahu harus bagaimana.

Benarkah aku bangkrut? Apa separah itu keuanganku? Pikirnya getir.

Mendadak ia teringat sesutau, buru-buru ia bangkit dari ranjang dan membuka lemari. Mengeluarkan seluruh koleksi baju-baju mahal dan bermerek yang ia punya. Tidak hanya itu, ia juga membongkar lemari yang berisi koleksi tas dan juga perhiasan. Ia akan menjual semua ini jika perlu untuk membuktikan, ia tak sebangkrut seperti yang dikatakan Steve.

Saat ia sedang membongkar koleksi sepatu, suara bel pintu mengagetkannya. Ia menduga itu pasti pelayan restoran yang biasa mengantarkan makanan untuknya. Ia sudah biasa memesan dari restoran di lantai dasar. Dan, juga pesan khusus jika yang mengantar pesanannya harus pelayan perempuan.

Bel lagi-lagi berbunyi, tanpa perlu mengganti baju tidurnya dengan sesuatu yang lebih sopan, Violet membuka pintu tanpa mengintip siapa tamu yang datang.

Ia terperangah, menatap sosok laki-laki muda dalam balutan jas hitam dan kacamata. Untuk sesaat mereka berpandangan sampai akhirnya ia menyadari, laki-laki itu menatap tubuhnya yang hanya dibalut gaun tidur tipis sebatas paha.

“Si-siapa kamu,” tanya Violet dengan tangan berusaha menutupi dadanya.

Laki-laki itu memalingkan muka ke arah lain dan berkata pelan setelah berdehem. “Perkenalkan, Saya Liam. Akuntan yang ditugaskan Mr. Steve.” Tangannya gemetar mengulurkan kartu nama dan sekilas Violet melihat nama Vedros di sana.

“Oh, masuklah,” ucap Violet gugup.

Tanpa menunggu apakah laki-laki yang bernama Liam, masuk ke apartemennya atau tidak, ia setengah berlari

menuju kamar. Sedikit kesulitan untuk mencari baju ganti, karena semua gaun terhampar di ranjang dan lantai.

Menarik napas panjang untuk meredakan kegugupan, Violet mengutuk kecerobohannya. Bagaimana mungkin, ia menemui laki-laki dalam keadaan tak berpakaian. Hanya berupa selembar gaun tidur tipis.

Sempat ia lihat, rona merah menjalari wajah Liam, sebelum akhirnya laki-laki itu memalingkan kepala. Mengingat momen memalukan itu, membuat Violet mengutuk diri.

Akhirnya, setelah berganti dengan gaun terusan tanpa lengan dengan panjang semata kaki warna putih, ia keluar menemui tamunya.

Laki-laki berkacamata itu, terlihat serius di depan lukisan yang terpasang di dinding ruang tamunya. Ada semacam memo elektronik di tangannya. Violet tidak tahu, apa yang dicatat laki-laki itu.

“Ehm, maaf. Apa Anda mau minum sesuatu?” ia bertanya ramah.

Laki-laki yang semula berdiri menghadap lukisan, kini menoleh dan memandangnya. Matanya menatap tajam. Ia tidak membalas senyum sang tuan rumah, sebaliknya. Bertanya dengan nada datar. “Apa kamu tahu berapa besar tunggakan pajak penghasilan yang tidak kamu bayar di Singapura dan Italy?”

“Apa?” Mata Violet membulat bingung.

Liam membaca catatan di tangannya. “Selain pajak, kamu juga ada tunggalkan cicilan mobil, apartemen dan butik. Ada beberapa perhiasan yang sudah kamu pakai tapi belum terbayar sepenuhnya.”

Kali ini Violet benar-benar melongo. “Da-dari mana kamu tahu?”

“Dengan kata lain, setelah saya menghitung seluruh aset yang kamu miliki sekarang. Dua mobil, satu rumah dan satu apartemen, bisa dikatakan jika dijual semua tidak mampu melunasi seluruh hutang dan tunggakan,” ucap Liam tegas. Matanya menyorot tenang dari balik kacamata yang ia pakai, ke arah perempuan cantik yang berdiri

kaget. Setidaknya kini mereka berbicara tanpa rasa kikuk, setelah Violet berganti baju.

“Aku nggak mungkin bangkrut,” bantah Violet. “Aku masih punya apartemen di Italy.”

“Sudah diambil bank, telat cicilan,” sanggah Liam.

“Ooh, lalu mobilku di sana?”

“Tuan Steve menjualnya untuk membayar hutang.”

“Apaaa!” Violet berteriak kencang. “Lancang sekali dia melakukan itu tanpa persetujuanku!”

Liam membetulkan letak kaca mata sebelum menatap ke arah Violet yang kini mengentakkan kaki di tanah. “Kamu lupa tagihan butik yang belum dibayar? Uang penjualan mobil bahkan tidak mencukupi.”

“Bagaimana dengan tanah yang selama ini aku beli. Aku masih punya itu. Ada di Jawa Barat.”

Liam membetulkan letak kacamata. “Kamu terlalu percaya sama managermu dan pembelian tanah itu atas namanya.”

“Iya, memang. Aku bisa minta dia menjualnya.”

“Sudah, tanah itu telah berganti pemilik dan Angga kabur entah kemana.”

Violet terdim. Tenggorokanya tercekat, merasa jika tubuhnya lemas. Dengan gemetar ia ambruk ke sofa. Memijat pelipis dan kepalanya mendadak terasa berat. Sama sekali ia tak menyangka jika gaya hidup glamour yang ia jalani selama ini, ternyata meninggalkan hutang. Siapa sangka juga jika Angga akan menggelapkan uangnya. Kini, kesialan bertumpuk-tumpuk menimpanya.

Mungkin saja, semua ini tidak akan terjadi jika karirnya tidak terhenti. Semua kesengsaraannya berawal karena ia mengenal James. Violet mengutuk laki-laki itu yang menyebabkan dia jatuh miskin.

“Lalu, bagaimana aku bisa membuka butik kalau bangkrut?”

Tanpa sadar ia bergumam. Masih dengan kepala menunduk di atas lutut.

“Karena itulah, aku di sini. Biarkan aku memeriksa seluruh aset yang kamu miliki. Semuanya, termasuk koleksi tas.”

“Apa setelah kamu membantuku, keadaan akan baik-baik saja?”

Liam terdiam beberapa saat sebelum menjawab. “Entahlah, karena sepertinya benar-benar parah! Bisa jadi nggak tertolong.”

Jawaban Liam membuat Violet murka, ia mendongak dan menuding laki-laki berkacamata di depannya. “Siapa kamu? Berani mengataiku! Siapa kamu? Baru kenal sudah berani mengkritikku!”

“Aku nggak kritik, hanya mengatakan yang sebenarnya.”

Violet merentangkan tangan dan memutar tubuh. Ia merasa geram sekali. “Dari mana dasarnya?”

Ia mengedip saat Liam mengeluarkan sebuah catatan dari dalam tas yang dibawa dan menyodorkan padanya.

“Baca, laporan itu aku yang buat. Atas perintah tuan Steve.”

Dengan bingung Violet menerima catatan yang disodorkan untuknya. Duduk kembali ke atas sofa dan mulai membaca. Makin ke bawah catatan yang ia lihat, makin pucat wajahnya. Setelah beberapa menit berlalu, ia meletakkan catatan di atas sofa dan menyandarkan tubuh ke sofa. Menutup mata serta memijit pelipisnya. Mendadak, ia merasakan sakit kepala yang hebat.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Liam terdengar kuatir. “Mau aku ambilkan minum?”

Violet menggeleng. Ia membuka mata dan menatap lurus pada laki-laki berjas hitam yang masih berdiri di depannya. “Apa yang kamu butuhkan untuk membantuku? Aset yang aku punya hanya tinggal perhiasan, sepatu dan gaun-gaun.”

“Tunjukkan!”

Merasa tak berdaya, akhirnya Violet mengangguk. Menuntun laki-laki muda berkacamata ke arah ruangan

pribadinya. Ia merasa malu saat Liam mengangkat alis karena melihat kamarnya yang berantakan dengan berbagai baju berhamburan di atas ranjang.

"Sepertinya Dior sedang berperang melawan Versace. Siapa yang menang?" tanya Liam dengan mulut berkedut menahan geli.

"Itu, sewaktu kamu datang. Aku sedang memeriksa koleksiku, makanya ...." Violet menunduk menahan malu.

Liam tersenyum simpul. Berjingkat masuk melewati pakaian yang bertebaran untuk memeriksa koleksi tas mewah, dan mahal di lemari kaca. Memotret satu per satu dengan ponsel dan mencatat mereknya.

Violet bergeming, membiarkan Liam memeriksa semua barang-barangnya. Dari mulai perhiasan hingga tas. Terakhir, laki-laki itu memfoto koleksi lukisannya.

"Cukup sekian hari ini, besok saya akan datang lagi untuk memberikan laporan."

Violet bersendekap, memandang laki-laki berjas hitam yang kini sibuk memasukkan catatan dalam tas. Jika dilihat

lebih jelas, Liam sepertinya beberapa tahun lebih muda darinya. Apakah yakin dia bisa diandalkan? Ia tenggelam dalam pikirannya sendiri, hingga tak menyadari sang akuntan melangkah ke pintu.

"Liam, kira-kira aku dapat laporan kapan?"

Liam terhenti di depan pintu, memandang Violet yang berdiri kaku sambil menggigit bibir.

"Seminggu dari sekarang," ucapnya sebelum menutup pintu apartemen.

Nyatanya, Liam datang lebih cepat dari perkiraan. Tidak sampai seminggu, laki-laki berkacamata itu kembali mengetuk rumah Violet. Kali ini dengan setumpuk dokumen berisi catatan pajak, tagihan, hutang, dan aset-aset yang tersisa.

Violet melesak di atas sofa yang ia duduki saat mendengar perkataan Liam.

“Asetmu dalam uang cas sebesar lima ratus juta dan jika ditambah dengan beberapa lukisan, maka menjadi kurang lebih … 1M.”

“Gila, aku kerja selama ini kemana uangku? Hanya tersisa 1 M?”

“Itu kalau kamu menjual lukisanmu.”

Perlahan ia mendongak. “Lalu, bagaimana aku bisa membuka butik?”

Liam termenung. “Ada beberapa jalan, tanpa kamu menjual seluruh aset. Salah satunya mengajukan kredit pada bank.”

“Bisakah?”

“Bisa.”

Violet mengigit bibir bawah, menatap lantai dingin di bawah telapak kakinya. “Ada satu pekerjaan yang ditawarkan sebuah agency, dan gajinya besar.”

“Apa?”

“Model telanjang.”

“Menurutmu, Mr. Steve akan membiarkanmu melakukan itu?”

Violet menggeleng lemah. Setelah itu ia terdiam, membiarkan Liam menasehatinya soal keuangan. Laki-laki muda itu bahkan menawarkan diri untuk menemaninya mencari gedung untuk butik. Mau tidak mau, Violet menerima tawarannya. Di kota ini, ia tak punya teman untuk diajak berdiskusi atau menemaninya bepergian. Karena skandalnya, semua orang yang semula mengaku teman, menyingkir satu per satu. Dulu, dia punya Steve tapi kini, laki-laki itu sudah menikah.

Setelah melalui pembicaraan yang detil, Violet melepas koleksi tas mahal dan perhiasannya untuk membayar tagihan. Ia hampir menangis saat cincin merah delima yang ia sukai, harus berpindah tangan.

Sikap Liam sama sekali tidak menghiburnya, laki-laki itu mendesak dan memaksa hingga pada akhirnya, hanya tersisa pakaian dan sedikit perhiasan di lemari sebagai aset. Ia mengamuk, marah, bahkan mencaci laki-laki itu karena tak percaya tapi, Liam bergeming.

Setelah seluruh fakta disodorkan padanya, dengan terpaksa ia mengakui kalau dirinya mengalami kebangkrutan.

"Tua, terlibat skandal, tak laku lagi, kini bangkrut. Miris amat hidupku," keluhnya pada Steve yang datang untuk memeriksa hasil pekerjaan Liam.

"Kamu belum tua, masih cantik dan energik. Saranku, gunakan skandalmu untuk publisitas butik yang akan kamu buka. Jika itu kurang, aku akan menggunakan koneksiku untuk membantumu."

Ia menggeleng, menolak tawaran Steve. Mencoba mencari jalan keluar atas masalah yang ia timbulkan sendiri.

"Apa aku harus mendengar perkataan Liam?"

Steve mengangkat sebelah alis. "Tentu saja, dia akuntan sekaligus penasehat keuangan yang hebat."

Mendesah tak berdaya, Violet dengan terpaksa melihat kenyataan. Jika saat ini, hanya Liam yang bisa membantunya.

Tiga

Liam menatap bayangannya di cermin. Dengan setelan hitam dipadu dasi biru dan kemeja senada. Hari ini, dia ada janji dengan Violet. Membantu wanita itu mencari gedung untuk butik. Sesaat, pikirannya mengelana pada tugas barunya dari Steve. Kala itu, ia sempat menolak karena merasa tidak akan cocok. Di samping itu, pekerjaan dia di Vendros Impersia sudah menyita banyak waktu. Tapi, ia tak bisa mengabaikan permohonan sang atasan, yang sudah dikenalnya hampir lima tahun ini.

Pertemuan pertamanya dengan Violet membuat shock. Seumur hidup, baru pertama kali ia melihat wanita telanjang, atau hampir telanjang. Dari balik sutra tipis yang dipakai Violet, dada dan area kewanitaannya tak tertutupi. Saat itu dia tahu, tidak hanya wajah wanita itu yang merona tapi juga tubuhnya. Entah kenapa, memikirkan soal itu membuat dasinya terasa sesak di leher.

Memang, sebelumnya dia pernah melihat tubuh Violet tapi hanya melalu foto. Bukan secara langsung seperti itu. Sedikit banyak, bayangan wanita yang merona dalam gaun tidur tipis mengganggu pikirannya.

Meski tak lagi muda, tapi ia melihat Violet masih sangat memesona. Dengan tubuh sintal dan wajah rupawan. Namun, ia tahu batasan. Tak peduli meski wanita itu sungguh menggugah tapi dia dalah kliennya dan itu yang utama.

Pada awalnya, ia berpikir akan mendapat kesusahan saat membantu wanita itu. Nyatanya, Violet lebih baik dari yang ia duga. Dua minggu bersama untuk membahas laporan keuangan, mereka kini lebih ramah satu sama lain.

Setelah merasa penampilannya rapi dan pantas, ia mengambil tas di atas nakas dan melangkah ke luar kamar. Saat sedang mengunci pintu apartemen, ponselnya bergetar. Sebuah nama tertera di layar tapi ia enggan mengangkatnya. Violet sudah menunggu, dia tidak boleh telat.

❁❁❁

“Bagaimana ini?” tanya Liam pada wanita berkacamata hitam di sampingnya.

Mereka berdiri bersisihan di depan sebuah bangunan berkaca yang kosong. Berada tepat di pinggir jalan dan persis menghadap ke perempatan lampu merah. Terdiri atas dua lantai dengan dinding kaca. Halaman luas yang bisa menampung mobil dan motor. Ada tangga melingkar dari besi putih yang sudah kusam berada di tengah ruangan.

“Ini dulunya toko pakaian. Lumayan ramai tapi sang pemilik terjerat hutang. Dan, kini perpindah tangan

menjadi milik bank. Kalau kamu mau, aku bisa nego harga sewa dengan pihak bank.”

Violet tidak menjawab, menatap bangunan di depannya. Matanya menatap lurus dan terlihat seperti menahan napas. Untuk sesaat, Liam mengira jika Violet tidak menyukai bangunan ini. Setelah hening beberapa saat, tiba-tiba wanita itu memekik riang dan membuatnya kaget.

“Yes, aku suka ini. Tolong, nego harga untukku!”

Liam menoleh heran. “Benarkah?”

Violet mengangguk, tangan wanita itu meraih lengannya dan mengguncang-guncangnya. “Aku suka, sungguh suka. Hanya perlu dicat dan dirapikan bagian dalam.”

“Yakin?” tanya Liam dengan mata melirik ke arah wanita yang kini menempelkan tubuh ke lengannya. Ada gelenyar dalam dada saat lengannya menyentuh sesuatu yang lembuh dari balik gaun Violet.

“Iya, Liam. Aku yakin,” ucap Violet dengan binar di mata yang tidak dapat disembunyikan. “ini cocok untukku, berada di pinggir jalan. Dan, model bangunan yang simpel dan manis.”

Meninggalkan Liam, Violet maju beberapa langkah dan merentangkan tangan. Berputar di tempat seakan-akan ingin menghirup udara di sekelilingnya. “Aku jatuh cinta dengan tempat ini pada pandangan pertama dan yakin, butikku akan sukses di sini,” ucapnya optimis dengan mata berbinar bahagia.

Akhirnya, keduanya sepakat kalau Liam yang akan menego harga dengan pihak bank. Demi merayakan keberhasilan karena sudah menemukan gedung, Violet ingin mentraktir Liam makan.

“Kan, belum berhasil. Kenapa traktir sekarang?”

“Hadeuh, nggak penting itu. Aku lapar, sudah berhari-hari nggak makan karena kuatir. Hari ini, aku ingin makan enak.”

Melirik tubuh Violet yang memang terlihat makin kurus, Liam menyetujui ajakannya. Untuk menghindari keramaian, mereka menuju restoran di pinggir laut yang menghidangkan masakan laut. Memilih tempat privat yang tidak bisa dilihat orang banyak.

Sepanjang mereka bersama, Liam lebih banyak diam. Ia mendengarkan dengan tekun perkataan Violet tentang rencana-rencana besar wanita itu. Dalam hati berpikir, jika Violet terlihat lebih ceria dibandingkan dua minggu lalu saat mereka pertama kali bertemu.

Insiden terjadi saat mereka keluar dari restoran dan sedang menuju tempat parkir mobil. Tanpa disangka, dari arah berlawanan ada segerombolan wartawan yang sedang memburu seorang artis. Entah ada skandal apa.

Violet gugup dan panik, ia tak ingin para wartawan itu melihatnya.

“Ada apa?” tanya Liam saat langkah mereka terhenti mendadak.

"I-itu!" tunjuk Violet pada kumpulan wartawan di yang berada tidak jauh dari mereka.

Saat sang arti yang sedang diwawancara membalikkan tubuh dan melangkah menuju tempat mereka berdiri. Violet yang panik meraih tubuh dan wajah Liam. Tanpa aba-aba ia mencium laki-laki di depannya. Melumat bibir laki-laki yang dipeluknya tanpa pikir panjang.

Awalnya, Liam yang kaget hanya terdiam. Namun, saat merasakan belaian lembut di bibirnya, minatnya bangkit. Dari ujung matanya, ia melihat sang artis makin mendekat dan ia paham apa penyebabnya. Dengan sedikit mendesak, ia mengarahkan tubuh Violet ke mobil terdekat. Masih dengan posisi berciuman. Kini mereka bahkan saling melumat dengan ganas.

Liam menyandarkan tubuh Violet ke mobil dan melingkupi tubuhnya. Sengaja, untuk menutup wanita itu agar tidak terlihat. Mungkin lima atau sepuluh menit, terdengar gumaman dan celaan saat rombongan itu melewati mereka.

Tentu saja, merasa aneh melihat orang berciuman di tengah jalan. Tapi, Liam tidak peduli. Begitu juga Violet. Tangannya yang semula berada di bahu Liam kini merangkak ke tengkuk. Lidahnya membelai, mengulum dan melumat. Napas mereka memburu dan suara deheman menghentikan ciuman mereka.

“Maaf, Pak, Ibu. Ini di tempat umum. Kalau mau, ada cottage untuk disewa.”

Seorang petugas parkir menegur dengan wajah memerah. Ada rasa sungkan dari laki-laki yang menghentikan ciuman mereka. Violet yang malu menyembunyikan wajahnya ke bahu Liam.

“Maaf, kami pergi sekarang,” ucap Liam dengan tangan mendekap wajah Violet dan menuntun wanita itu menuju mobil.

Untuk sesaat setelah mencapai mobil, mereka tidak saling bicara. Masing-masing menatap jalanan lengang dengan obyek pantai.

Segera setelah mobil keluar dari area pantai, Violet tertawa terbahak-bahak. Saking kerasnya dia tertawa sampai keluar air mata.

Liam menatapnya heran. “Ada apa?”

Violet tidak mampu menjawab, menyeka matanya yang berair dan meredakan napasnya yang terasa sesak.

“Kamu nggak apa-apa?”

“Hahaha. Yah, aku baik sa-saja. Merasa lucu.”

“Karena?”

“Kita dipergoki tukang parkir. Hahaha ....”

Lagi-lagi Violet tertawa. Mau tak mau, Liam ikut terbawa tawa cerianya. Mereka berdua bertukar tawa hingga mobil berhenti di apartemen Violet.

“Terima kasih untuk hari ini, Liam,” ucap Violet saat hendak membuka pintu mobil. “Kalau nggak ada kamu, entah giman--,”

"Bukannya besok mau aku temani juga?" ucap Liam menyela perkataan Violet. Ia tak suka dengan nada sedih dari mulut wanita itu.

"Iya, ada seorang teman yang akan membantuku untuk mensuplay baju-baju dari Korea."

"*Good,* ketemu lagi besok."

"See You," ucap Violet sambil melambaikan tangan dan melangkah gemulai menuju lobi apartemen.

Liam mengawasi sosok Violet hingga menghilang di balik pintu. Setelahnya, mengendurkan dasi dan menarik napas panjang. Ada gairah yang terus membara dari mulai bibirnya melumat bibir Violet hingga sekarang. Jika tidak ditegur bisa jadi dia akan melakukan hal lebih dari sekadar ciuman. Baru kali ini ia lepas kontrol hanya karena sebuah ciuman dan ia mengutuk dirinya sendiri.

Aroma parfum Violet masih menguar samar di dalam mobil saat Liam membawa kendaraannya menembus jalanan. Mendesah tanpa sadar, ia merasa gairahnya mereda digantikan resah.

❁❁❁

Violet terdiam di depan balkon. Cahaya lampu malam berpendar temaram. Asap rokok mengepul, mengurung wajahnya yang rupawan. Pikirannya berkecamuk soal hari ini. Liam, ia merasa laki-laki itu tak ada yang istimewa. Seorang akuntan muda yang berdedikasi tinggi denga pekerjaanya, berpakaian dengan gaya sama dan kaku. Namun, sesuatu menggelitik pikiran Violet saat bibir mereka bertautan. Tidak ada orang kaku, tidak ada orang berdedikasi melainkan gairah.

Ah, aku pasti sudah gila. Saat genting begini malah mikir ciuman, pikir Violet muram. Dia hancur. Bukan hanya karir tapi juga nama baik. Sekarang, ia sedang berusaha membangun masa depannya. Sudah hampir empat bulan ia menganggur dan kehilangan pekerjaan, tanpa bantuan Steve bisa jadi ia akan terpuruk selamanya.

Memikirkan Steve berarti memikirkan Max Vendros. Sekian lama ia berada di Jakarta, tak pernah sekali pun laki-laki itu menemuinya. Apakah perasaannya sudah

begitu dingin ataukah peristiwa saat ia berbohong, masih melukai hati Max? Violet tak tahu.

Masih terbayang jelas dalam ingatan, tujuh tahun lalu saat ia sengaja menjatuhkan diri hanya demi memfitnah Jovanka. Perasaan bahagia menguasainya karena Max lebih mempercayainya dari pada istrinya sendiri. Kala itu ia merasa bisa memenangkan kembali hati kekasihnya. Siapa duga, hasil akhir justru memperburuk hubungan mereka. Jika mengingatnya kembali, rasa malu dan menyesal menguasai hatinya.

Max Vendros, Amarisa, dan kini James. Ia merasa selalu jatuh duka yang sama dan semua karena harta.

“Apakah kamu bisa menemaniku hari ini?”

“Mau kemana?”

“Bertemu dengan teman lama, orang yang akan membantuku menyuplai pakaian.”

Liam mengangguk. “Baiklah, segera setelah aku tuntaskan pekerjaannku.”

Pagi-pagi sekali Liam sudah mendatangi apartemen Violet. Saat ia datang, wanita itu bahkan mengomel karena tidurnya diganggu. Liam tidak peduli, membiarkan Violet mengomel dan meninggalkannya sendiri. Sedangkan dia membuka laptop dan bekerja di ruang tamu wanita itu.

“Ini, perkiraan biaya yang harus kamu keluarkan untuk butik. Dimulai dengan biaya renovasi, biaya sewa per tahun, pajak dan lainnnya.”

Violet mengenyakkan diri di samping Liam dan menatap laporan di layar laptop. Seketika matanya membulat. “Ya Tuhan, banyaknya. Bagaimana mungkin, bisa kering uangku!” jeritnya tanpa sadar.

Liam mengangkat sebelah alis. “Ada beberapa koleksi perhiasanmu, yang--,”

“No! Jangan mikir yang nggak-nggak. Tidak semua barang yang aku punya untuk dijual. Camkan itu!”

“Kalau begitu lukisan.”

Violet mendekat dan bersikap pura-pura ingin mencengkeram leher Liam. “Jangan bersikap kelewat batas Liam. Ada hal-hal yang sebaiknya nggak usah kamu pikirkan.”

“Hanya usul,” jawab Liam enteng dan menepis tangan Violet.

Diiringin geraman, teriakan dan protes Violet, akhirnya kesepakatan dicapai. Dengan tenang Liam memperingatkan agara wanita itu mengontrol nafsu belanjanya. Karena ia tahu, meski tidak bisa keluar rumah bukan berarti Violet tidak bisa menghambur-hamburkan uang. Terbukti dengan banyaknya tumpukan kotak berisi tas, sepatu dan baju baru di sudut ruang tamu.

“Mulai sekarang aku akan menjatah untuk pengeluaranmu. Hanya untuk membeli baju seperlunya dan ke salon.”

“Oh, ya? Baik sekali kamu Liam. Kenapa nggak sekalian dianggarkan untuk membeli pembalut?”

“Ah, ide bagus.”

“Kamu ingin aku bunuh?”

“Ingat soal hutang dan cicilan sebelum membunuhku.”

Setelah tarik ulur beberapa saat, Violet mau tidak mau mengakui kalau ia kalah dan dengan amat terpaksa mengikuti saran Liam. Beberapa kartu kreditnya diambil laki-laki itu dan keuangannya dikunci.

“Aku kembalikan semua, segera setelah aku merasa keuanganmu stabil.” Janji Liam bersungguh-sungguh.

“Kapan itu?”

“Prediksiku dalam tiga tahun, kalau kamu bekerja kerasa untuk membangun butik.”

“Apaaa? Tiga tahun?”

“Santai, Vi. Tiga tahun waktu yang cepat. Kamu pasti bisa asal tidak boros dan berfoya-foya. Menghamburkan uang untuk barang-barang tak berguna. Yang pada akhirnya, terserak di tempat sampah.” Liam bangkit dari sofa dan menunjuk tumpukan sepatu di pojok ruangan. “Itu contohnya, bisa jadi ada beberapa yang kamu bahkan

tak memakainya. Terkadang, gengsi lebih tinggi dari kebutuhan.”

Violet mengeram marah, menubruk Liam dan merenggut krah kemeja laki-laki itu. Matanya menyorot penuh kekesalan. Rasa terhina seperti membias di wajah.

“Aku terbiasa kerja sendiri, dari kecil aku sudah bekerja keras. Meski semua orang menghinaku karena menganggap aku miskin. Memang, aku lahir dari keluarga tak punya tapi … bukan berarti kamu berhak menghinaku!”

Liam memandang tenang pada wanita yang sedang marah di hadapannya. “Memangnya, kapan aku menghinamu, Vi?” tanyanya lembut.

“Baru saja, kamu bilang aku tukang foya-foya.”

“Bukannya itu betul?” ucap Liam tak mau kalah.

“Itu karena tuntutan hidup!” teriak Violet tepat di muka Liam. “Tuntutan hidup dengan standar tinggi. Semua kulakukan demi Max Vendros! Apa kamu tahu?” Lalu, seakan-akan tersadar dengan ucapanya, ia melepaskan

tangan dari leher Liam. Membalikkan tubuh dan melangkah cepat menuju sofa. Dengan sigap menyambar rokok dan menyalakannya.

Tubuhnya gemetar dan wajahnya memucat. Sementara dia mengisap rokok, kenangan demi kenangan bermunculan di pikirannya. Tentang masa lalu dan juga Max Vendros.

Liam memperhatikan wanita di hadapannya dengan tenang. Berusaha membaca pikiran Violet yang sekarang sedang nerokok. Rupanya, ia baru saja menyoal hal pribadi yang membuat wanita cantik yang kini sedang merokok itu, marah. Ia tak tahu persis yang mana hanya menduga pasti soal gengsi dan tuntutan hidup.

“Aku minta maaf kalau sudah menyakitimu,” ucap Liam pelan. Kini duduk di samping Violet. “tapi, aku tak akan minta maaf soal hidup foya-foya. Karena memanng begitu adanya.”

Violet melirik sekilas ke arahnya lalu mengangguk samar. “Semua kulakukan demi keluarga Max dan pada

akhirnya, aku sendiri yang membuat semuanya berantakan," desahnya penuh kesedihan. Gurat merana terlihat jelas di wajahnya yang diselubungi asap. "Max lalu James, sepertinya aku tidak berjodoh dengan orang-orang kaya. Lalu, kenapa aku memburu mereka?"

Liam tidak menjawab, kembali berkutat dengan pekerjaannya dan membiarkan Violet tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Liam?"

"Ya?"

"Apakah kamu pernah jatuh cinta?"

Empat

Pernahkah ia jatuh cinta? Liam memikirkan pertanyaan Violet dengan sungguh-sungguh. Mencoba menelusuri kembali masa yang telah berlalu dalam hidupnya. Perihal kisah cintanya. Dulu sekali, ia memang pernah jatuh cinta dengan seorang gadis, yang merupakan teman seangkatan di kampus. Cinta mereka berakhir saat sang gadis lebih memilih laki-laki lain untuk menjadi suaminya. Dari pada menunggu dirinya yang saat itu sedang membangun karir

di Vendros Impersia. Pertama kalinya, ia merasakan patah hati dan hancur karena cinta.

Lalu, sekarang ia punya Safitri. Gadis cantik yang merupakan tetangga rumah. Awal kedekatan mereka karena sering bertemu di depan rumah saat sama-sama hendak ke kantor. Saling mengobrol, berbagi nomor ponsel. Dan, Safitri secara terang-terangan mengejarnya. Lalu, apakah ia mencintai tetangganya itu? Liam sendiri pun tak tahu.

“Ayo, aku sudah siap.”

Ia tersentak dari lamunan saat melihat Violet datang. Berpenampilan cantik dengan gaun putih berpotongan sederhana yang menonjolkan bentuk tubuh. Sepatu warna senada sudah menghias kaki.

Setelah mematikan dan menutup laptop, Liam bangkit dari sofa.

“Apa aku harus membantumu nego harga?” tanya Liam saat mereka berjalan bersisihan di lorong menuju lift.

“Ehm … nggak usah. Cukup dengarkan saja. Jika memang perlu bantuan, aku akan memberimu kode.”

Lift berhenti di lantai 13, satu lantai di atas mereka. Violet berharap lift sepi hingga dia tak perlu berdesakan dengan banyak orang. Lagi pula, ia kurang suka jika banyak mata memandangnya ingin tahu.

Keinginannya terkabul, di dalam lift hanya satu orang perempuan setengah baya yang sibuk dengan ponselnya. Violet masuk ke dalam lift diiringi Liam. Tiba di lantai 11, serombongan anak muda masuk bersamaan dan membuatnya terdesak hingga ke pojokan.

Liam bergerak cepat, menahan tubuhnya agar tidak tergencet. Laki-laki itu berdiri di sampingnya dan merentangkan tangan, agar tubuhnya tidak bersentuhan dengan tubuh orang lain.

Violet merasa senang karenanya. Ia mendongak dan bertatapan dengan Liam yang memandangnya intens. Celoteh terdengar keras di seantero lift. Beberapa orang bercanda dan menggerkan tubuh, tanpa sengaja

menyenggol badan Liam dan membuatnya makin dekat dengan Violet.

Dua tubuh menempel dengan sempurna. Bisa dirasakan oleh Violet, gesekan celana Liam di pahanya yang tidak tertutup. Katun bertemu kulit halus. Dada laki-laki yang bidang, membentur dadanya yang lembut. Ia hanya terdiam saat dengan sengaja, Liam menyapukan tangannya ke lengannya yang telanjang.

Tanpa sadar, Violet menggeser mendekat. Kini, hampir separuh tubuh Liam melingkupinya. Bersandar santai pada bahu sang akuntan. Ia hanya mendesah saat tangan Liam kembali bergerak nakal. Kali ini menyapu pahanya.

Mereka bertatapan, Violet membasahi bibirnya. Tepat saat lift berdentang membuka, Liam bergerak cepat mengecupnya.

❁❁❁

“Ah, Violet yang cantik. Apa kabar?”

“Julia, lama tak bertemu.”

Violet memeluk dan mengecup pipi seorang wanita setengah baya dengan rambut pendek sebahu, yang dicat pirang. Ada tahi lalat di dahunya yang lancip. Tubuhnya terhitung tinggi dengan berat badan yang sepertinya seimbang dengan tingginya. Di hadapan Julia, Violet merasa dirinya kurus kering.

"Kenalkan ini, Liam."

Liam mengangguk ramah dan menjabat tangan Julia.

"Siapa dia? Kekasih barumu?" tanya Julia ingin tahu.

Violet terkikik, melirik Liam yang kini duduk di sampingnya. "Bukan, konsultan keuanganku."

"Ooh, aku juga mau punya konsultan keuangan kalau seganteng dia," ucap Julia sambil mengedipkan sebelah mata ke arah Liam.

Tempat mereka bertemu di sebuah kafe yang terletak di lobi sebuah hotel. Hidangan disajikan dalam peralatan porselen. Terdiri atas kopi panas dan cemilan.

Violet mendengarkan dengan tekun, penuturan Julia perihal usaha yang akan ia tekuni. Mereka sepakat akan

mengadakan kerja sama di bawah pengawasan Liam. Sebagai penasehat keuangan tentu saja.

Selama berbincang Liam memperhatikan dalam diam, Violet yang serius ingin membuka usaha. Ia mengulum senyum sambil mengaduk kopi dan meneguk perlahan. Bersamaan dengan tawa gembira yang keluar dari mulut dua wanita cantik di hadapannya. Setelah dua jam bicara, keduanya telah mencapai kesepakatan. Sebelum berpisah, Liam meminta nomor ponsel Julia dan berjanji akan menghubungi wanita itu segera, setelah ia membuat perkiraan biaya.

Sepeninggal Julia, Violet meremas lengan Liam yang duduk di sampingnya dan berkata ceria. “Kamu tahu, akhirnya kita akan punya butik.” Ia tertawa gembira, “bukan kita tapi akuu ….”

“Baiklah. Ayo, pulang. Aku harus ke gedung untuk bertemu pihak bank,” ucap Liam sambil berdiri.

“Iya-iya, orang sibuk. Ayo, kita pulang,” ucap Violet sambil mengerling. Ia bangkit dari kursi dan melangkah

bersisihan dengan Liam menuju pintu keluar. Sepanjang jalan, ia terus berceloteh untuk mengekpresikan kegembiraan.

Kejutan menanti mereka saat tiba di pintu hotel, mereka bertemu dengan sesosok wanita yang membuat Violet memucat. Wanita muda itu, berwajah rupawan dengan kulit putih bersinar. Rambutnya hitam legam, berkilau indah sebahu. Di belakangnya sekelompok orang seperti sedang mengajaknya bicara.

Violet membeku, kaget. Begitu juga wanita itu, yang kini menghentikan langkah. Kekagetan mewarnai wajah cantiknya sebelum seulas senyum muncul di bibir.

“Well-well, aku bertemu Violet ternyata,” desisnya tajam.

Violet mengangguk dan berusaha tenang. Bagaimana pun ia harus menghadapi hal ini, cepat atau lambat, “Ayu Kumala, senang berjumpa denganmu,” sapanya ramah.

Wanita bernama Ayu Kumala tersenyum kecil. Memandang bergantian ke arah Violet dan Liam yang berdiri mematung.

"Benarkah, senang bertemu denganku Violet? Rasanya, kita nggak sedekat itu sampai aku harus senang ketemu kamu."

Violet menarik napas, terdiam sejenak sebelum bicara. "Kalau memang begitu, aku duluan." Ia menarik tangan Liam dan bermaksud pergi.

"Mau kabur, Violet? Takut denganku?"

Ucapan keras dari Ayu Kumala membuat Violet terheran. "Takut kenapa? Kamu yang nggak suka ketemu aku."

"Oh jelas, aku takut ketularan saja."

"Ketularan apa?"

Dua wanita cantik, berdiri berhadapan dengan wajah tanpa senyum. Jika wajah Violet diliputi keheranan maka, beda dengan Ayu Kumala yang lebih menyiratkan ejekan. "Takut ketularan jadi pelakor!"

Violet memucat, sementara Ayu Kumala tertawa lirih. Ia menarik napas panjang, berusaha melonggarkan paru-parunya yang mendadak sesak. Perkataan wanita di depannya terasa bagaikan pukulan jab langsung ke perut. Membuat perih tapi tak berdarah. Ia berusaha tenang, mengendalikan emosi.

Sementara Ayu Kumala tersenyum penuh kemenangan. Memandang Violet yang berdiri dengan wajah pasi. Dia bergerak mendekat dan lagi-lagi mendesis tajam. “Asal tahu saja, namamu sudah rusak. Tak ada lagi orang yang ingin bergaul denganmu. Artis tua tak tahu diri dan pelakor!”

Violet terkesiap, tangan mengepal dan tubuh gemetar.

Secara tiba-tiba, Liam bergerak. Menarik lengan Violet dan menutupi dengan tubuhnya. “Sudah cukup! Silakan pergi!” perintahnya dingin.

Pengawal Ayu Kumala yang semula berdiri di belakang artis itu, kini merengsek maju. Violet yang melihat gelagat tidak baik, bertindak cepat.

“Liam, sudah. Aku nggak apa-apa,” ucapnya lemah pada laki-laki muda yang berusaha melindunginya.

“Siapa dia? Mainan baru?” cela Ayu Kumala.

Kali ini, Violet tak bisa menahan diri. Ia memutar tubuh hingga berhadapan dengan Ayu Kumala. Telunjuknya terulur dan mengucap dengan gemetar. “Jangan main-main denganku. Cukup sudah hinaanmu. Semakin banyak yang kamu omongkan, semakin terlihat kamu takut aku saingi!”

“Apa! Takut sama kamu? Yang benar saja!”

“Kalau begitu kenapa? Sengit sekali sama aku?”

Ayu Kumala mengerling dan berucap tajam. “Aku jijik sama kamu, pelakor!” Tanpa menunggu reaksi Violet, ia membalikkan tubuh meninggalkan tempat mereka berkerumun. Diikuti oleh para pengawalnya.

Sementara Violet, berdiri dengan mulut mengatup. Menahan geram.

“Sudah, jangan marah. Ayo!” Dengan lembut Liam menyadarkannya.

Violet mendongak. Kali ini ada setitik kabut di matanya yang cantik. Pandangannya memburam dan dada terasa sesak.

"Liam, aku …."

"Sttt, nggak usah ngomong."

Liam meraih pundak Violet dan membimbingnya menuju parkiran. Lalu, membawa kendaraan menembus padatnya lalu lintas.

Selama di perjalanan, Violet sibuk dengan pikirannya sendiri. Dia tak peduli meski keadaan jalanan begitu ramai dan menyesakkan. Rasa malu membuatnya terdiam dan menunduk. Dia malu pada kenyataan jika dirinya seorang pelakor. Dia malu pada Liam, laki-laki muda yang selama beberapa waktu ini menjadi teman baiknya. Malu kalau laki-laki itu memandang rendah padanya. Tua, memalukan dan pelakor, kombinasi yang pas. Mendesah resah. Ia menyandarkan punggung ke kursi.

Setelah keheningan selama dua jam, mobil mulai memasuki area apartemen. Liam dengan sabar membimbing Violet hingga mencapai suit wanita itu.

“Liam, aku ingin istirahat.” Dengan lemah, Violet berkata pada laki-laki yang berdiri di depan pintu suitnya.

Liam mengangguk. “Baiklah, aku pergi dulu. Ingat, jangan terlalu banyak pikiran dan jangan terlalu banyak merokok.”

Violet mengangguk lemah, membiarkan Liam mengelus pipinya sebelum laki-laki itu membalikkan tubuh dan meninggalkannya sendiri di depan pintu.

Setelah sosok Liam menghilang di balik pintu lift, Violet bergegas menuntup pintu. Mencopot semua baju dan hanya menyisakan celana dalam dan bra. Tangannya gemetar meraih wine dan rokok. Termenung sendiri dalam kegelapan, ia terduduk di sofa ruang tamu. Sementera hatinya meratap, ia membiarkan air mata menetes dan membasahi pipi.

❁❁❁

Suara bel pintu yang dipencet berulang-ulang membangunkan Violet. Mengerang panjang ia merasa terganggu. Ia tetap telungkup dan mengabaikan bunyi yang memekakkan telinga. Nyatanya, ia tak sanggup.

Entah siapa yang datang pagi-pagi sekali. Dengan kesal ia meraih jubah yang disampirkan di sandaran kursi, lalu melangkah masuk ke dalam kamar mandi untuk membasahi muka. Dengan langkah tersaruk menuju pintu dan terdiam kesal saat mendapati Liam berdiri di depannya.

“Ada apa pagi-pagi datang?” tanyanya heran.

Liam mengabaikannya, laki-laki itu menerobos lengan Violet yang terentang dan melangkah menuju ruang tamu. Detik itu juga ia berhenti saat menatap keadaan ruangan yang berantakan. Abu rokok bertebaran di lantai, botol minuman berserak dan berlembar-lembar tisu berserakan di lantai.

“Ada pesta rupanya, semalam.” Liam berkata sambil mengedarkan pandangannya.

"Itu karena kamu yang datangnya terlalu cepat. Petugas kebersihan bahkan belum sempat datang!" sungut Violet. Ia meraih tong sampah di sudut ruangan dan mulai mengumpulkan tisu yang berserakan di lantai.

Liam memperhatikan dalam diam. Melihat bagaimana Violet terlihat tak bersemangat dalam balutan jubah biru muda. Ada lingkaran hitam di matanya. Ia menduga, Violet kurang tidur semalam. Meski begitu, belahan dada yang menyembul dari balik jubah yang tak tertutup sempurna, masih terlihat menggiurkan.

"Sana, mandi. Biar aku saja yang merapikan," ucapnya pelan.

Violet tidak menjawab. Terus membungkuk dan bergerak memunguti sampah.

"Vi, ada janji dengan pihak bank kita."

Liam berdecak tidak puas karena wanita di depannya sama sekali tidak mengindahkannya. Bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk memunguti sampah. Otaknya

berpikir cepat sebelum akhirnya duduk di sofa dan menghadap ke arah Violet.

"Ah, pagi-pagi disuguhi pemandangan indah. Sungguh menyenangkan."

Violet mengabaikannya.

Memfaatkan keadaan saat wanita itu mengambil tisu di samping tubuhnya, Liam bergerak cepat. Meraih pundah Violet dan memaksa wanita itu duduk di atas pangkuannya.

"Apa-apaan ini?" jerit Violet marah. Ia meronta tapi Liam mendekapnya erat.

"Aku dari tadi punya fantasy," bisik Liam di kuping Violet. Mengabikan wanita itu yang melotot marah. "saat melihamu membungkuk dan …." Tangannya bergerak perlahan untuk membuka kaitan jubah.

Terlambat bagi Violet, jubah membuka dan menampakkan bagian depan tubuhnya. Sebelum ia sadar apa yang terjadi, tangan Liam bergerak untuk meremas dadanya.

“Dada yang padat dan membulat, indah sekali,” bisik Liam parau. Ia mendongak dan melihat mata Violet menggelap.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Violet pelan.

“Tidak ada, hanya ingin merasakan kelembutan di tanganku.”

Tanpa aba-aba, tanpa diduga. Liam mendekatkan mulutnya ke dada indah yang kini tegak menantang dan mengulum puncaknya. Erangan kekagetan keluar dari mulut Violet. Ia tak peduli, terus mengecup dan meremas dengan lidah memainkan areola milik wanita di atas pangkuannya. Mulut bergerak lincah, bergantian dari satu puncak dada ke puncak dada yang lain, sementara tangan meraba semua kulit yang tak tertutup kain. Kulit lembab bertemu dengan jari jemari panas yang mengelus.

Violet meratap dalam hati, merasa jika mulut Liam begitu lihai bermain di dadanya. Napasnya memburu dan tanpa kata ia meraih kepala laki-laki itu dan mendekapnya di dada. Sebagian kecil benaknya berpikir, ini tidak boleh.

Ini tidak seharusnya terjadi tapi, ledakan demi ledakan yang berpijar dalam tubuhnya karena sentuhan Liam, membuatnya tak ingin berhenti. Napasnya makin memburu saat jari laki-laki itu turun ke area kewanitaannya dan mengelus pelan di sana. Ia merintih, mendamba lebih meski merasa malu. Sepertinya laki-laki itu mengerti. Dengan mulut tetap mengulum mesra, tangannya meraba pelan untuk merasakan kehangatan di bagian intimnya.

"Kamu basah, Vi?" bisik Liam di sela-sela cumbuannya.

Violet tidak menjawab dan hanya mendesah saat Liam membuka pahanya lebih lebar dan memperdalam sentuhannya.

"Ayo, berteriaklah. Jangan ditahan," ucap Liam parau. Mulutnya kali ini mencumbu leher jenjang milik Violet.

"A-aku, aah." Violet mendesah saat merasakan jari Liam bergerak cepat di daerah intimnya. Ia merasa gairahnya berkumpul pada satu titik yaitu tangan Liam. Tak kuasa

menahan diri ia menunduk dan mengecup bibir laki-laki yang mencumbunya.

Saat lidah Liam membelai lidahnya dan bibir mereka saling melumat, Violet merasakan dirinya mencapai puncak. Ia mendesah lirih dan mengatupkan paha untuk mencengkeram tangan Liam kuat-kuat. Tak lama bersandar pada bahu laki-laki itu dan merasa lemas.

Ia tak paham apa yang terjadi. Sisa-sisa gairah masih meletup-letup di tubuhnya. Pagi yang aneh, harusnya dia masih di tempat tidur dan merenung. Bukan berada dalam pangkuan laki-laki dan bercumbu. Violet merasa malu sekarang.

"Sana, mandilah. Kamu berkeringat dan basah."

Ucapan Liam yang sensual membuatnya tersadar. Dengan cepat ia bangkit dari pangkuan Liam dan melangkah tergesa menuju kamar tidur. Melupakan sampah-sampah yang berserak di atas lantai.

Sementara Liam yang ditinggalkan, menarik napas panjang untuk meredakan gairah yang membuatnya

panas. Ia menatap tangannya yang basah karena Violet dan melirik bukti gairah yang menonjol di balik celana yang ia pakai. Sebenarnya, ia hanya bermaksud menggoda. Untuk membuat wanita itu marah dan kembali bersemangat. Namun, apa daya. Godaanya menghasilnya sesuatu yang lebih berbahaya dari pada marah, yaitu gairah.

Lima

Dengan jaminan nama Vendros Impersia, pihak bank tanpa banyak pertanyaan menyetujui kredit yang diajukan Violet. Wanita cantik itu hampir melonjak di kursinya saat mendengar keputusan pimpinan bank. Ia nyaris menari kegirangan saat keluar dari gedung.

Selesai urusan bank, Liam mengajaknya ke butik. Ada kontraktor yang sudah menunggu untuk melakukan perbaikan. Di sana, Violet dibuat sibuk dengan warna cat,

design interior dan hal lain menyangkut gorden untuk kaca.

“Aku senang sekali,” pekik Violet. Dia melangkah gembira di depan Liam. “Hari ini berjalan lancar. Kamu hebat!”

Liam memperhatikan Violet yang melangkah di depannya. Mereka baru saja kembali dari butik. Wanita itu menawarkan makan malam di luar tapi ia menolak. Ia tidak ingin Violet merasakan ketidaknyamanan saat di tempat umum. Terlebih harus bertemu dengan artis lain seperti Ayu Kumala tempo hari.

Akhirnya, mereka memutuskan untuk membeli pizza dan menyantapnya di rumah.

“Sudah lama aku nggak makan pizza,” ucap Violet saat mereka duduk berhadapan di meja makan. Tangannya memegang irisan pizza dengan *topping* daging dan keju. Lalu menggigitnya perlahan. Mengunyah dengan mata terpejam untuk menikmati rasa.

“Enak?” tanya Liam saat melihat ekpresi Violet.

"Uhm … enak banget."

"Nanti kita sering-sering beli."

Violet menggeleng. "Jangan, aku ntar gemuk."

"Huft, kurus begitu."

Keduanya bercakap sambil menikmati makanan. Liam menatap Violet diam-diam. Mengamati wanita cantik yang sekarang berbicara cepat tentang butik, mode dan hal lain. Mereka baru akrab sebulan ini tapi rasanya, sudah kenal berbulan-bulan. Dia bahkan sudah mencoba rasa bibir wanita itu dan juga memeluk tubuh hangatnya.

Mendadak, hasratnya bangkit seiring dengan setiap derai tawa Violet. Liam mengerjap dan menarik napas panjang. Wanita itu sedang bahagia dan ia tak ingin menganggunya.

❁❁❁

Selama menunggu gedung direnovasi, Violet yang sudah memesan gaun untuk dijual. Untuk sementara

menyimpan barang di apartemennya. Tidak hanya gaun tapi juga sepatu dan aksesoris lainnya.

Selama itu pula, Liam selalu membantunya. Meski kadang-kadang laki-laki itu harus pergi untuk mengurus pekerjaan di Vendros Impersia. Bagaimana pun, prospek kalau dia akan punya usaha sendiri membuatnya bahagia.

Selama ini, dia selalu berkutat pada dunia hiburan yang glamour. Mengejar popularitas tak ada habisnya dan pesta hampir setiap malam. Kini, setelah sibuk mengurus bisnisnya, ia tak lagi menginginkan tampil di bawah sorot kamera. Meski ia kadang-kadang merindukan berakting.

“Aku harus menggaji karyawan?” tanya Violet suatu sore saat Liam mampir untuk menengoknya.

“Tentu saja, paling nggak tiga orang. Oh ya, aku sudah menemukan orang untuk membantumu membuat web.”

“Hah! Web? Untuk jual online?”

“Yuup, bagaimana pun menjual secara online juga menjanjikan.”

Violet mengangguk setuju dan ia senang dengan ide-ide Liam. Laki-laki itu tidak hanya membantunya soal butik tapi juga banyak hal lain, seperti web.

Akhirnya, setelah pengerjaan tiga minggu lamanya, renovasi selesai dilakukan. Saat Liam membawanya untuk melihat hasil kerja kontraktor, Violet merasa sangat puas. Gedung yang semula gersang kini ada beberapa tumbuhan dalam pot yang berjajar di teras. Kaca sudah dipoles mengkilat dengan gorden putih. Tangga melingkar yang semula kusam berganti warna perak mengkilat. Kaca display untuk dagangan pun telah disiapkan berikut lemari penyimpanan.

Steve datang menengok bersama Allura saat Violet mulai memindahkan barang-barang ke butik. Laki-laki itu memberi perintah-perintah pada pegawai sementara istrinya yang sedang berbadan dua, duduk memperhatikan. Mereka kadang kala berdebat soal arah, gaya, dan detil lainnya. Selalu dimenangkan oleh Steve yang memang pintar tentang mode.

Liam, datang saat sore dan mendapati ada Steve di butik. Raut wajahnya semringah saat bertemu boss-nya.

“Tuan datang dari tadi?” sapanya pada Steve yang sedang memperhatikan deretan aksesoris.

“Hai, Liam. Kamu lihat kan hasil karya kami?” Steve merentangkan tangan dan memperlihatkan gaun di display dan rak gantung.

Liam yang tak mengerti apa pun tentang mode hanya mengangguk.

“Apa kamu sudah makan?” Violet datang menghampiri. Dan menyerahkan nasi kotak pada Liam. “Makan dulu, ini Steve dan Allura yang bawa.”

“Kamu sendiri? Sudah makan?” tanya Liam balik.

Violet mengangguk. “Kenyang sekali. Giliranmu sekarang.”

Mereka bertukar tawa dan duduk berdampingan dengan Liam memakan nasi dari dalam kotak. Tidak menyadari ada dua pasang mata yang menatap tertarik.

Steve mendekati istrinya diam-diam. Merengkuh pundak Allura dan mengajaknya ke dekat jendela kaca. Mereka berangkulan menatap jalanan. Tawa renyah Violet terdengar dari tempat mereka berdiri. Steve mengerling sebelum berbisik pada istrinya.

"Apa kamu lihat mereka?"

Allura mengangguk. "Sepertinya Violet terlihat bahagia."

"Iya, memang. Liam banyak membantunya dan bisa jadi … itu membuatnya bahagia."

"Benarkah? Hanya sebatas itu?" jawab Allura tak yakin.

"Maksudmu apa, Sayang?" Steve mengecup puncak kepala istrinya.

"Mereka ada perasaan."

Perkataan Allura membuat Steve berpikir. Menduga-duga dan mencoba menganalisa. Jika benar Violet dan Liam terlibat perasaan, apa yang akan terjadi. Siapa yang akan terluka dan melukai. Tanpa sadar Steve menarik napas panjang. Mencoba meredakan kekuatiran.

“Sedang apa kalian?” Suara Violet terdengar dari belakang mereka.

“Menatap jalanan dan berpikir, bunga apa yang bagus diletakkan di teras.” Kali ini Allura yang menjawab.

Violet beranjak meninggalkan Liam yang masih menyantap makanannya untuk menghampiri pasangan suami istri di dekat jendela.

“Steve, aku lupa mau tanya.”

“Ada apa, Vi?”

Untuk sesaat Violet terlihat ragu-ragu, menggigit bibir bawah sebelum berkata lirih. “Bagaimana kabar, Max?”

Steve tersenyum simpul. “Dia baik. Menitipkan salam untukmu. Jika selama kamu di sini, kalian belum bertemu itu karena dia terus menerus berada di luar negeri.”

Violet mengangguk. “Syukurlah.”

Steve mengusap kepala Violet sejenak sebelum bicara. “Kalian pasti bertemu. Suatu saat nanti.”

Mereka bertiga, tidak menyadari Liam yang berdiri tidak jauh dari Violet. Air muka laki-laki itu berubah saat melihat wajah Violet yang malu-malu bertanya soal Max Vendros. Dia bukan tidak tahu masa lalu mereka. Dia banyak tahu dan juga bukan hal rahasia, jika Max dan Violet dulunya sepasang kekasih. Fakta kalau Violet belum melupakan hubungannya dengan CEO Vendros Impersia, itu sedikit mengejutkannya.

Senyum terkembang di mulutnya saat Violet menoleh dan menyapa. “Sudah selesai makannya?”

Detik itu juga dia melupakan pikiran kacaunya karena senyum Violet yang menawan telah meluruhkan hati.

Pembukaan butik dilakukan seminggu setelah semua barang masuk. Mereka memperkejakan tiga karyawan perempuan. Satu untuk menjadi admin online shop, dua untuk melayani pembeli. Ada satu tukang parkir yang selain mengatur kendaraan juga sekaligus penjaga pintu.

Violet mondar mandir di tengah ruangan. Meski jantungnya bertalu-talu tak karuan dan tubuhnya gemetar, ia tidak bisa duduk diam. Pintu butik akan dibuka tepat jam 11 siang. Berbagai ketakutan menyeruak dari dalam dirinya. Bagaimana seandainya tidak ada pembeli? Bagaimana kalau tidak ada yang ingin masuk ke butiknya? Tanpa sadar ia menggigit bibir kuat-kuat.

"Duduklah, jangan gugup begitu." Liam datang menghampiri. Merangkul pundaknya.

"Nggak bisa, aku sangat tegang."

"Hei, ini baru hari pertama."

"Justru itu Liam, ini hari pertama dan bagaimana kalau ga--,"

"Hush! Berdoa dan berkata yang baik."

Violet menelan ludah, menahan perkataannya. Yang dikatakan Liam ada benarnya, ia tidak boleh berprasangka buruk. Hari ini, harus dijalani dengan optimis karena jalan mereka memang masih panjang.

Tak lama, karangan bunga datang memenuhi pelatarannya. Ada dari Steve, Julia, pemilik gedung, bahkan Liam. Yang membuat kaget adalah Max Vendros pun mengirim karangan bunga. Perhatian mereka membuatnya terharu.

Tepat 11, tanda *close* di pintu berganti *open.* Violet mengucapkan doa-doa dalam hati, sangat mengharap hari ini akan berhasil dengan baik. Pukul 12, tidak ada satu pun pelanggan datang. Ia mulai cemas.

"Hei, bisakah kamu duduk? Kamu membuat semua orang jadi gugup," tegur Liam sambil merangkul pundaknya.

"Liam, sudah satu jam."

"Dan, masih ada jam-jam yang akan datang." Liam mendekatkan wajahnya ke kuping Violet dan berbisik. "kalau kamu nggak mau duduk dan minum kopi denganku, aku akan menciummu di sini."

Violet menoleh heran. "Bisa-bisanya kamu?"

"Iya, aku bisa, Vi. Percaya padaku."

Violet menarik napas panjang, dia percaya jika Liam mampu melakukan apa yang menjadi ancamannya. Dengan terpaksa ia menuruti keinginan laki-laki itu dan duduk di ruang belakang. Secangkir teh chamomile panas, dihidangkan Liam untuknya. Violet meneguk perlahan, untuk mengurangi ketegangan.

Saat ia kembali ke ruang depan tiga puluh menit kemudian, pemandangan yang dilihatnya membuat ternganga.

Ada dua orang wanita yang sedang sibuk melihat-lihat pakaian yang digantung. Decak kekaguman terdengar dari mulut keduanya. Violet mengenali salah seorang dari mereka. Melangkah perlahan, ia menyapa pelanggan pertamanya.

“Jojo, apa kabar?”

Jovanka menoleh, ia menatap Violet dengan senyum terkembang. “Hai, Vi. Ini keren banget. Butik ini dan barang-barangnya,” ucapnya ceria sambil merentangkan

tangan. “Kamu sungguh-sungguh jenius menatap tempat ini.”

Violet tersenyum simpul, tidak menyangka jika pembeli pertamanya adalah istri Max.

“Apa Steve yang memberitahumu? Tentang tempat ini?”

Jovanka mengangguk. “Tentu saja dan kenalkan ini temanku, Breana.”

Seorang wanita cantik dengan rambut hitam sebahu menjabat tangannya.

“Anak kami satu sekolahan makanya kami berteman. Saat aku mengajaknya kemari, Bre langsung menginyakan,” terang Jovanka dengan wajah ramah dan senyum cerah.

“Butik yang bagus, aku mau lihat-lihat,” ucap Breana dan pergi meninggalkan Violet berdua dengan Jovanka.

Violet memperhatikan dalam diam, saat Jovanka berteriak kegirangan dengan gaun hitam di tangan. Ia memandang sosok wanita cantik dengan tubuh sexy yang

menjadi istri Max. Dulu sekali, ia pernah dengan sangat tidak tahu malu, melukai Jovanka. Siapa sangka, justru wanita itu yang kini membantunya. Perasaan malu dan rendah diri mendadak menyelimutinya. Tentu, istri Max sudah tahu tentang skandalnya. Meski begitu, tak pernah terucap satu kata pun penghinaan dari mulut wanita itu, meski bisa saja dia lakukan. Menekan perasaan bersalah yang mendadak muncul, Violet melangkah menghampiri Jovanka.

“Gaun hijau itu cocok untukmu,” ucapnya menunjuk selembar gaun di tangan Jovanka.

“Benarkan? Pilihanku nggak salah.”

Jovanka dan Breana berada di butik selama dua jam. Kedua wanita itu memilih dari mulai gaun, aksesoris dan sepatu. Saat selesai, ada banyak tas yang dibawa pegawai untuk dimasukkan ke mobil Jovanka.

“Jojo, terima kasih untuk semua,” ucap Violet sekali lagi saat mengantar Jovanka ke mobilnya.

“Jangan begitu, Vi. Kita teman.”

Dengan usapan terakhir di lengan Violet, Jovanka masuk ke mobil bersama Breana dan meninggalkan butik.

Violet berdiri terdiam di tengah lapangan parkir. Berpikir jika kehidupan berputar tanpa bisa disangka. Siapa mengira, dia kini justru berada dalam belas kasihan orang-orang yang dulu dia sakiti. Mencoba menegarkan diri, ia melangkah masuk ke dalam butik.

Hari itu, segala sesuatu berjalan memuaskan. Tak lama setelah Jovanka pergi, datang beberapa pelanggan yang memberi barang-barang mereka. Saat hari menggelap, admin dari online shop mereka mengabarkan jika dia berhasil menjual empat potong baju dan harus mengirimkannya besok.

Saat butik ditutup, mereka berhasil membukukan 10 pembelian dan 3 secara online. Violet merasakan perutnya seperti ada kupu-kupu beterbangan karena bahagia.

Sepanjang jalan, saat Liam mengantarnya pulang, ia tak berhenti berceloteh. Tentang pelanggan kedua-seorang ibu muda yang gemuk luar biasa dan membeli setidaknya

5 pasang gaun untuk anak perempuannya. Juga tentang anak-anak ABG yang berteriak rebut soal aksesoris. Memang tidak semua pelanggan yang datang berniat membeli, tapi setidaknya hari pertama berjalan sukses untuknya.

“Kami hebat, kan? Saking senangnya aku ingin menari malam ini.” Violet berkata sambil tertawa di samping Liam, yang sedang berusaha membuka pintu apartemennya.

“Silakan menari tapi tunggu kita di dalam,” jawab Liam tersenyum.

Violet membuktikan ucapannya. Dia melempar sepatu hak tingginya ke sudut dan mulai menyalakn musik dari stereo. Terdengar alunan musik R&B yang gembira. Dengan tertawa ia membuka gelungan rambutnya, membuka blazer hingga menyisakan baju dalam dan terakhir membuka stoking.

Liam termangu di tempatnya berdiri, melihat Violet menari dengan gembira dengan bertelanjang kaki. Ia

tersenyum, menatap wanita yang memutar-mutar tubuh, mengikuti irama musik. Violet memang layak bergembira.

"Ayo, Liam. Kita menari!"

Liam menggeleng. "Aku nggak bisa."

"Ah, kuno kamu!"

Violet bergerak mendekat dan merangkulkan tangannya. "Seperti ini, kita bergerak." Dia menggerakan tubuh dan mengajak Liam bergerak bersamanya.

Awalnya, mereka berdua tertawa dan menari. Liam yang tak bisa menari hanya menggerakan tubuh mengikuti Violet. Lalu, entah siapa yang memulai keduanya mulai berciuman. Mulanya ragu-ragu dan berubah intens.

Diiringi suara musik, Violet mendesah saat tangan Liam bergerak di tubuhnya. Bibir laki-laki itu mencumbu leher dan menyebarkan kehangatan ke seluruh tubuh. Ia pasrah saat Liam menarik lepas kait bajunya dan melemparkan bloause itu ke lantai. Tanganya sendiri tak tahu malu, berusaha melucuti pakain yang dikenakan Liam.

Dengan hanya berbalut celana dalam dan bra, Violet mendesah pasrah saat Liam membaringkannya di sofa. Bibir mereka saling melumat, saling mengisap. Tangan-tangan saling menyentuh dan sekali lagi, ia merasakan klimaks saat Liam menyentuh area intimnya. Bukan dengan tangan, melainkan dengan mulut laki-laki itu.

Saat ia merasa gairah memenihi seluruh indra. Dengan kewanitaannya yang berkedut mendamba, matanya terbelalak menatap Liam yang telanjang tanpa sehelai benang pun di tubuhnya.

"Aku ingin menyatukan kita, Vi," bisik Liam dengan tangan meremas dada wanita di sampingnya. "kamu bisa menolak jika tak ingin."

Violet menggigit bibir bawah, memandang Liam yang terlihat bergairah. Menarik napas panjang beberapa saat ia menjawab pelan. "Aku ingin bercinta denganmu."

Liam tersenyum samar, memosisikan dirinya tepat di atas tubuh Violet. Ia melumat bibir wanita di bawahnya sambil menyatukan tubuh mereka. Satu hujaman keras

membuat Violet melenguh dan entah apa sebabnya, Liam tidak ingin berhenti bergerak di tubuh wanita itu.

Lenguhan, gairah, keringat, dan air mata bahagia Violet, menyatu bersama tubuh Liam.

Enam

“Aku meminta tolong padamu, Liam. Untuk membantu temanku.” Steve menyodorkan dokumen ke arahnya.

Liam meraih dokumen di atas meja dan membukanya. Matanya membaca cepat tulisan dan foto yang tertera.

“Violet?”

Steve mengangguk. “Iya, dia temanku. Terkena skandal dan karirnya luluh lantak.”

Liam mengerutkan kening. “Bantuan seperti apa yang Tuan inginkan.”

Steve bangkit dari kursi dan berdiri berhadapan dengan Liam. “Tidak banyak, hanya membantunya mengurus keuangan dan pajak. Juga menghitung sisat aset yang dia miliki.”

“Tapi, Tuan. Pekerjaan saya--,”

“Akan ada yang mengerjakan. Aku meminta tolong dengan amat sangat padamu. Bantulah Violet, dia sebenarnya wanita yang baik. Hanya saja, salah melabuhkan hati.” Steve tersenyum ke arahnya dan meremas pundak Liam, pelan. “satu lagi, jaga dia untukku. Aku percaya padamu.”

Liam membuka mata, merasakan kehangatan di sekitar dadanya. Ia melirik ke arah Violet yang bergelung di pelukannya. Menggunakan tangannya yang bebas, ia mengusap mata. Berusaha menjernihkan pikiran.

Kelebatan peristiwa yang terjadi semalam membuatnya tanpa sadar mendesah. Dia dan Violet bercinta bagai orang kesurupan. Di mulai dari sofa ruang tamu, lalu ke lorong ruang tengah dan berakhir di atas ranjang. Tadi malam, mereka tidak tahan untuk tidak saling menyentuh satu sama lain. Di usianya yang hampir menyentuh angka 30 tahun, baru pertama kali Liam merasakan gairah yang begitu besar terhadap seorang wanita.

Kini, badannya seperti terasa pegal semua. Namun, ada yang lebih penting dari itu. Perasaan malu yang tiba-tiba hinggap di hatinya. Ia bergerak pelan, meraih kepala Violet dari atas lengan dan membaringkannya di ranjang. Setelah terbebas, dengan tubuh telanjang ia melangkah cepat keluar kamar.

Di antara cahaya remang-remang, ia memunguti pakaiannya satu per satu dan memakainya. Hari masih gelap, jika ia bergerak cepat tidak akan terlambat ke kantor.

“Mau melarikan diri, Boy?”

Suara teguran menghentikan tangannya yang sedang memakai kemeja. Liam melirik dan melihat Violet berdiri dengan jubah terbuka di ujung lorong.

"Nggak, aku harus ke kantor pagi-pagi," jawabnya pelan.

"Begitu? Kamu bisa ke kantor dari sini. Aku ada kemeja."

Liam menggeleng. "Nggak perlu, banyak dokumen yang harus aku ambil di rumah."

Selesai memakai kemeja, ia meraih tas dan membalikkan tubuh ke arah Violet yang terdiam. "Aku pergi dulu."

Tidak ada jawaban, Violet hanya memandang tanpa kata maupun senyuman. Bibir wanita itu terkatup dan raut wajahnya tersembunyi dalam keremangan pagi. Merasa jika waktunya mendesak, Liam melangkah cepat menuju pintu. Meninggalkan Violet sendiri.

Menarik napas panjang, Violet merasakan hatinya nyeri. Untuk sekian kali ia merasa dibuang. Liam pergi

begitu saja tanpa menoleh lagi. Persi seperti James. Ia teringat para laki-laki yang selesai mencicipi tubuhnya, akan pergi begitu saja dan tak kembali. Sepertinya hal ini pun berlaku untuk Liam.

Hancur sudah persahabatan mereka. Memang tidak seharusnya terlibat sex bila tanpa kedewasaan yang melakukan. Teriris pedih, Violet terduduk di lantai, menangis.

Liam yang baru saja mencapai rumah, dan sedang mengunci pintu mobil yang ia parkir di pinggir jalan, kaget mendengar suara teguran.

“Liam, kamu pulang pagi?”

Ia menoleh dan melihat seorang wanita sepantar dengannya, berambut panjang dikuncir kuda. Wanita itu menatapnya heran. Ada bungkusan di tangan kanan. Sepertinya, ia selesai membeli sesuatu.

“Safitri, beli sarapan apa?” Ia mengangguk dan bertanya balik.

“Nasi uduk,” jawab Safitri tanpa senyum. “dari mana kamu? Semalam aku ketuk pintu rumahmu terkunci. Aku kirim pesan kamu nggak buka. Kutelepon beberapa kali nggak diangkat. Dan, pulang pagi?”

Rentetan pertanyaan dari Safitri yang penuh kecurigaan membuat Liam gugup. Terus terang ia, merasa kurang nyaman ditanya-tanya dan dicurigai. Seakan-akan ia adalah maling yang kepergok sedang mencuri. Namun, ia kenal Safitri. Wanita itu tidak akan berhenti bertanya sampai menemukan jawabannya.

“Aku menginap di rumah teman, kebetulan baru selesai rapat dengan klien yang tak jauh dari sana.”

Safitri mengangkat sebelah alis. “Begitu, saking sibuknya sampai nggak telepon aku?”

“Safitri, *please* ....” Ucap Liam pada wanita yang kini memandangnya galak.

“Aku selalu berusaha memberimu perhatian Liam. Dengan sepenuh hati. Menjadi teman curhat paling dekat, tapi kamu mengabaikanku!”

Teriakan Safitri yang agak keras, didengar oleh orang-orang yang lewat. Beberapa di antaranya memakai baju olah raga. Ada juga gerombolan anak sekolah yang berjalan kaki menuju sekolahan mereka.

“Pelankan suaramu, Safitri.”

“Nggak akan, sampai kamu mendengarku bicara.”

“Aku dengar. Oke, lain kali aku nggak akan mengabaikanmu. Dan, aku mau masuk sekarang. Harus menyapu sebelum ke kantor.” Liam bergerak ke arah pagar besi hijau di depan rumanya. Mengambil kunci dan membuka rantai.

“Kamu sarapan saja, biar aku yang bersih-bersih.” Safitri mengikuti langkahnya.

“Nggak usah, kamu kan harus kerja juga.”

“Masih banyak waktu,” jawab Safitri dengan langkah cepat mendahului Liam. Sesampainya di ruang tengah, wanita itu mengambil piring dan meletakkan nasi uduk di atasnya.

Selanjutnya, Liam hanya berdiri tak berdaya saat Safitri membersihkan rumahnya. Tidak hanya menyapu tapi juga mengepel dan mengelap jendela. Ia yang kelelahan menuju kamar mandi untuk membersihkan badan.

Saat air hangat mengguyur tubuhnya, pikirannya tertuju kembali pada Violet. Entah kenapa, ia merasa bersalah, Meninggalkan begitu saja, wanita itu. Setelah semalam mereka bercinta. Tangannya meraih sampo dan menggosok di rambutnya yang basah. Mencoba menghapus bayangan erotis tentang Violet dan lekuk tubuhnya yang menggoda. Ia melirik ke bawah bagian intimnya dan bukti gairahnya menegang.

“Sial!” Liam mengumpat keras di bawah guyuran air. Menyesali kelemahannya, hanya karena teringat akan Violet, gairahnya bangkit.

Saat air dimatikan, ia mendengar suara-suara di kamar. Liam meraih handuk kecil untuk mengeringkan rambut dan melemparkannya ke keranjang di pojokan kamar mandi. Ganti meraih handuk besar di atas rak untuk melilit tubuh, lalu keluar dari kamar mandi.

Safitri sedang sibuk merapikan ranjangnya. Wanita itu menepuk-nepuk bantal lalu menarik sprei. Dia menoleh saat melihat Liam keluar dari kamar mandi.

Mata mereka bertemu. Safitri tanpa malu-malu mendekati Laim yang hanya terlilih handuk dan membasahi bibirnya.

“Kamu sexy,” pujinya dengan suara serak.

Liam tidak menjawab, memegang ujung handuk yang melilit pinggang.

Jarak mereka hanya sejengkal. Mendadak Safitri mengalungkan lengannya ke leher Liam dan berbisik. “Kita sudah lama nggak ciuman.”

Tanpa diduga, wanita itu mengecup bibir Liam. Setelahnya tanpa malu-malu lagi, mengisap pelan bibir bawahnya. Dan, menjulurkan lidah untuk mengelus bagian dalam mulutnya. Awalnya, ia hanya berusaha bersikap sopan tapi ciuman Safitri sedikit banyak membangkitkan gairah yang sedari tadi ia tahan. Tanpa sadar, ia membalas

ciuman wanita itu. Seakan-akan melalui bibir Safitri ia bisa menyalurkan hasrat yang ia rasakan untuk Violet.

Pikiran tentang Violet membuyarkan hasratnya. Seketika ia meraih pundak Safitri dan menjauhkan bibir wanita itu dari bibirnya. Ia menembuskan napas panjang sebelum bicara.

"Safitri, *please*. Aku harus kerja."

"Baiklah, tapi berjanjilah kamu akan mengajakku kencan."

Liam mengangguk. "Aku janji."

Safitri menggigit bibir bawah lalu mengangguk kecil. Wajahnya merona malu. "Aku pulang dulu kalau begitu." Tanpa memandang ke arah Liam lagi, wanita itu bergegas menuju pintu dan menghilang di baliknya.

Liam terduduk di ranjang, menyugar rambutnya yang basah. Ada seorang wanita yang siap menyerahkan diri, tapi pikirannya justru tertuju pada Violet. Mengutuk diri sendiri, ia bangkit dan bergerak cepat berganti pakaian.

❁❁❁

Suasana butik cenderung sepi di siang hari. Hanya terlihat satu dua orang pelanggan. Mungkin karena panas, membuat orang malas beranjak. Violet merapikan pakaian yang berantakan di lemari, tangannya bergerak cepata untuk melipat dan menumpuk berdasarkan warna dan ukuran.

Biasanya, saat butik ramai ia tidak pernah menunjukkan diri. Ia lebih banyak berada di belakang dan membiarkan para pegawai melayani pelanggan. Terus terang, ia masih belum terbiasa menunjukkan wajahnya ke khalayak umum.

Sementara tangannya bekerja, pikirannya berkecamuk tentang banyak hal. Tadi pagi, ia membaca berita di internet dan cukup membuat suasan hatinya memburuk. Perusahaan kosmetik milik James yang selama ini menggunakan wajahnya sebagai *brand ambassador*, kini beralih ke Ayu Kumala. Terlihat mantan kekasihnya itu berjabat tangan dan berfoto dengan sang model. Hati Violet bagai diremas saat melihatnya.

Namun, ia masih bisa melihat semua itu dengan gembira seandainya saja ada Liam di sampingnya. Sayanganya, laki-laki itu tidak jauh beda dengan James. Setelah peristiwa pagi itu, di mana ia memergoki Liam yang hendak kabur diam-diam. Sudah dua minggu lamanya, laki-laki itu tak pernah lagi menjumpainya. Bahkan tidak pernah meneleponnya. Ia sudah putus asa mengharapkan laki-laki itu datang, meski kadang kala saat ponselnya bergetar, ia berharap itu dari Liam.

Untunglah, ia punya butik yang mengalihkan pikirannya yang resah. Sengaja ia menyibukkan diri untuk membantunya menghilangkan mood-nya yang buruk.

Suara denting pintu dibuka mengalihkan perhatiannya yang sedang melamun. Serombongan wanita masuk ke dalam butik dan yang membuat heran, beberapa di antaranya memegang kamera.

Violet terpana, melihat Ayu Kumala diiringi banyak orang mendatangi butiknya. Wanita itu melepaskan kacamata hitam yang dipakainya dan berkata lantang.

“Mana pemilik butik, katakan padanya, Aku akan memborong pakaian di sini!”

“Wah, ada Nona Ayu. Mari, saya bantu.” Salah seorang pegawainya datang menghampiri dan tersenyum ramah menawarkan diri untuk membantu.

Ayu Kumala meliriknya dan kembali mengangkat dagu. “Aku hanya ingin dilayani oleh pemilik butik ini. Panggil dia datang!”

Bisikan menjalar ke seantero ruangan. Violet menahan napas, mengeryit tidak mengerti bagaimana Ayu Kumala tahu soal butiknya. Dari mana wanita itu tahu, ia mempunyai usaha ini.

“Miss, it-itu.” Salah seorang pegawainya menghampiri dan berkata gugup.

“Jangan kuatir, aku ke sana,” jawab Violet pada pegawainya yang terlihat kuatir.

Menarik napas panjang untuk menenangkan diri, Violet keluar dari balik lemari dan melangkah gemulai mendekati rombongan tamu di depan butiknya.

“Selamat datang, Ayu Kumala. Senang rasanya bisa dikunjungi artis besar.” Violet menyapa ramah sambil merentangkan tangan dan senyum tersungging di mulut.

Ayu Kumala, datang dengan pakaian terbaiknya berupa gaun perak yang berpendar terkena cahaya matahari. Menatap dari balik kacamatanya.

“Siapa ini? Wow-wow, sungguh tak disangka ternyata pemilik butik ini adalah Violet, saudara-saudara.”

Suara blitz kamera bercampur dengan gumaman dari orang-orang di belakang Ayu Kumala.

Violet tetap tersenyum, meski ia tahu kalau Ayu Kumala sedang berpura-pura. Sudah pasti dari awal, wanita itu tahu kalau ini butiknya dan sengaja datang untuk melihatnya. Tidak ada yang namanya kebetulan, apalagi jika dilihat dari banyaknya wartawan yang datang.

“Ada apa, kamu kemari?’ tanya Violet ramah.

“Hei, untuk membeli baju tentu saja. Kamu pikir aku nggak mampu membeli pakaian yang dijual di sini?” jawab Ayu Kumala sengit. Ia meninggalkan Violet yang tertegus

dan melangkah menuju baju-baju yang digantung. Tangannya bergerak cepat, menyambar beberapa lembar baju dari gantungan dan melemparkannya ke arah asistennya.

“Kamu, coba pakai baju ini,” perintahnya pada asisten wanita yang menangkap bajunya.

“Ta-tapi?”

“Sekarang!”

Violet hanya terdiam, saat wanita yang menjadi asisten Ayu Kumala masuk ke dalam ruang ganti. Tak lama muncul kembali dengan blus yang baru saja diambil dari gantungan. Wanita itu terlihat tidak nyaman karena blus terlalu ketat untuknya.

“Kok, jelek, ya? Apa semua model di butik ini seperti itu?” teriak Ayu Kumala lantang.

“Itu karena ukurannya kekecilan, coba dia pakai ini.” Violet mengambil gaun model yang sama dengan ukuran yang lebih besar. Lalu menyerahkannya pada Ayu Kumala.

“Benarkah? Sepertinya bukan itu.” Tersenyum licik, Ayu Kumala menyuruh asistennya yang lain, seorang wanita kurus untuk berganti baju. Saat keluar dari ruang ganti, bisa dilihat jika ukuran gaun terlampau besar untuknya.

“Semua lihat, kan? Bukan ukuran yang membuat gaun ini jelek. Karena pada dasarnya memang jelek!”

Gumaman kembali terdengar, blitz kamera diarahkan sembarangan ke seluruh penjuru ruangan dan dua orang yang berdiri dengan gaun mereka yang tidak cocok ukurannya. Violet menahan geram, ia dilecehkan di butiknya sendiri dan itu tidak akan ia biarkan.

Melangkah pelan menerobos kerumuman, ia meraih lengan Ayu Kumala dan berkata pelan.

“Ayu, sebenarnya apa maumu?”

Ayu Kumala mengibaskan lengannya. Memandang wajah Violet yang memerah menahan geram. Dia mendekat dan berbisik pelan. “Ini semua belum seberapa dibandingkan dengan penderitaan yang kamu berikan pada mereka.”

Violet menoleh cepat. “Mereka, siapa?”

Ayu Kumala tersenyum sini. “Maravia dan keluarganya. Oh, ya? Maravia menitip pesan kalau dia akan datang dan menghancurkanmu setiap saat. Tunggu saja!”

Violet merasa dengkulnya lemas. Tubuhnya gemetar dan ia berusaha menahan tangis. Matanya menatap nanar pada orang-orang yang berkeliling di butiknya. Sementara cemooh demi cemooh keluar dari mulut Ayu Kumala. Ada saja yang wanita itu kritik. Di mulai dari bahan gaun yang menurutnya tipis, modelnya yang norak. Hingga pelayanannya yang kurang cepat.

Dua puluh menit kemudian, wanita itu meninggalkan butik dengan menenteng dua tas berisi gaun dan aksesoris.

“Ini hadiah untuk para asistenku, jangan harap aku mau memakai barang murahan seperti ini!” Wanita itu tertawa tanpa tahu malu. Mengeluarkan sebuah undangan warna warna keemasan dan menyodorkannya ke arah Violet yang mematung di tengah ruangan. “Aku mengundangmu

ke pestaku. Pengenalan para tokoh untuk film baruku sekaligus acara ulang tahunku. Datang, ya, Violet cantik." Berkata terakhir kali sambil tertawa nyaring, Ayu Kumala melenggang melewati pintu. Semua wartawan dan orang-orang yang ia bawa, ikut pergi bersamanya.

Violet terpaku di tempatnya berdiri. Menahan nyeri di dada. Ia memejamkan mata dan menghapus setitik air mata yang menetes di pelupuk. Tangannya meremas undangan yang disodorkan padanya. Ia punya firasat, jika kedatangan Violet akan membawa hal buruk baginya dan ia tidak salah.

Setelah artikel Ayu Kumala sedang belanja di butiknya, tersiar di banyak suarat kabar online. Seketika, butiknya yang semula ramai kini sepi pengunjung. Bahkan dalam dua atau tiga hari ini, tidak ada pelanggan sama sekali.

Terpuruk sendiri, Violet dihantui perasaan tak berharga sebagai manusia.

Tuju

Denting peralatan makan beradu ditimpa oleh obrolan pengunjung. Suasana kafe yang ramai saat siang, membuat beberapa pengunjung terpaksa mengurungkan niat untuk makan. Kedai Anggrek yang terletak di tengah perkantoran, menyediakan masakan khas nusantara dengan harga yang bersahabat. Pelayan dalam pakai batik, bersliweran dengan nampan di tangan.

Liam sengaja mengajak Safitri makan siang dan wanita itu mengajaknya ke kedai ini. Mereka duduk di teras yang

dipenuhi tumbuhan anggrek dalam pot. Ia mengaduk es teh manis dalam gelas tinggi tanpa niat untuk meminumnya. Sebenarnya ia berniat memesan es kopi tapi Safitri melarangnya.

“Kamu terlalu banyak minum kopi, nggak bagus untuk lambung.”

Dengan terpaksa, ia mengurungkan niat dan berjanji dalam hati akan membeli kopi di gerai langganan saat pulang nanti.

Matanya memandang Safitri yang terlihat lahap menyantap ikan bakar, yang sepertinya terlihat lezat. Entah kenapa ia hilang selera. Padahal, perutnya berkriuk kelaparan. Namun, selera makananya lenyap entah kemana.

“Kok, diam saja? Ayo, makan!” Dengan cekatan, Safitri memisahkan duri dari daging ikan dan memberikan padanya.

Liam menggeleng. “Kamu makan dulu, aku tadi sarapan banyak,” ucapnya berdusta.

"Jangan nyesel kalau aku habisin, ya?" goda Safitri gembira.

Liam tertawa lirih, mengalihkan pandangan ke samping dan menatap anggrek ungu yang ditanam di dalam pot. Pikirannya melayang pada Violet. Sudah hampir tiga minggu ia tak menjumpai wanita itu. Selain karena kesibukan juga karena hal lain. Terutama, kebimbangan dalam dirinya. Ia masih belum bisa menentukan, hubungan seperti apa yang ia bangun bersama Violet.

Jujur saja, ia merasakan kerinduan yang amat dalam pada wanita itu. Terkadang saat bangun tidur, dengan bukti gairah yang terpampang nyata, ia menginginkan kehadiran Violet. Ingin menyetuh dadanya yang lembut, mengulum bibir ranum wanita itu dan menenggelamkan diri dalam tubuh Violet. Namun, egonya terlalu kuat, terlalu tinggi untuk sekedar menghubungi dan berbasa-basi.

Setelah percintaan malam itu, keesokan harinya ia bahkan menemui Steve dan mengatakan tugasnya selesai. Boss-nya yang tak tahu apa-apa mengucapkan banyak

terima kasih dan memutuskan ia kembali ke Vendros Impersia.

Kini, rasa rindunya bercampur dengan malu dan ego.

"Hei, Liam. Kok melamun?" Teguran Safitri mengagetkannya. Wanita itu duduk kembali ke kursi setelah selesai mencuci tangan.

"Sudah selesai makannya?"

"Sudah, emang kamu nggak lihat semua tandas sama aku?"

"Hebat." Liam tersenyum sambil mengacungkan jempol.

"Kamu malah nggak makan sama sekali." Safitri mengaduk es jeruk dan meneguknya.

"Aku memang niat mau mengajakmu makan. Sesuai janjiku."

Entah apa yang salah, Safitri kini cemberut. Menyorongkan gelas ke tengah meja dan bersendekap.

Memandang tidak puas pada laki-laki berkacamata yang duduk di hadapannya.

“Bukan seperti ini yang aku mau, Liam.”

Liam yang tidak mengerti hanya mengangkat sebelah alis. “Lalu?”

“Gimana, sih? Kencan itu makan malam romantis, nonton film atau jalan-jalan ke mana, gitu. Bukan makan siang di kedai.”

“Memangnya salah?”

Safitri menggeleng cepat, merasakan tusukan kejengkelan pada laki-laki yang ia anggap tidak ada kepekaan sama sekali. Ia berharap Liam akan mengucapkan maaf dan berjanji akan mengajaknya lain kali. Bukan bersikap seakan tidak tahu apa-apa. ketidakacuhan laki-laki tampan dengan mata sipit di depannya membuat kesal.

“Baiklah, kali ini aku maafkan kamu, Liam. Tapi, lain kali kamu harus mengajakku kencan lagi.” Mengabaikan

perasaan kesalnya, Safitri berkata sambil tersenyum menggoda.

Liam menarik napas panjang, merasa terbebani. Tadinya ia berpikir, setelah mengajak makin siang Safitri, wanita itu akan berhenti merorongnya. Tidak akan mengirim pesan bertubi-tubi hanya untuk mengganggunya. Rupanya, ia salah sangka.

Liam memanggil pelayan, meminta billing tagihan. Sementara Safitri memainkan ponselnya.

"Ayo, kita kembali ke kantor!" ucap Liam pada wanita yang menunduk di atas layar ponsel.

"Syukurin, siapa suruh jadi pelakor. Mampus kan tuh!" gumam Safitri dengan senyum sinis.

"Ada apa?" tanya Liam heran.

"Ooh, ini. Ada mantan artis tua yang nggak laku lagi. Si pelakor. Buka butik dan barang-barangnya jelek!"

"Siapa?" Liam makin penasaran.

Safitri mendongak dari atas ponselnya. “Violet, kamu kenal, kan? Artis tua dan nggak laku lagi!”

Liam mengulurkan tangan, tanpa permisi mengambil ponsel dari tangan Safitri dan membuat wanita itu menjerit kaget. Ia membaca dengan cepat berita yang tertera dan mendapati berita tentang Violet.

Barang-barang yang dijual di sana berkualitas murah. Sama sekali tidak bagus dan harganya terlalu mahal. Dia pikir karena mantan artis, dia bisa seenaknya jual barang pada masyarakat yang nggak tahu apa-apa? Saranku, jangan beli di butiknya.

Sebuah tulisan yang merupakan kutipan dari artis Ayu Kumala dibanjiri komentar nitizen. Semua rata-rata menghujat dan menyalahkan Violet.

“Liam, ada apa?”

Liam mendongak, menyerahkan ponsel ke tangan Safitri dan bangkit dari kursinya. “Aku nggak bisa anterin kamu ke kantor. Kamu naik ojek online, ya?”

“Hah! Kenapa?” protes Safitru kebingungan.

“Ada masalah di kantor. Aku harus kembali ke sana secepatnya.”

Tidak mengindahkan Safitri yang memanggil namanya berkali-kali, Liam melangkah cepat meninggalkan teras. Dengan pikiran tertuju pada Violet ia menuju parkiran. Menghidupan mesin dan melajukan kendaraannya dengan kecepatan maksimal yang ia bisa. Ia meriah ponsel di dasbord dan memencet nomor yang ia hapal. Sayangnya, masuk dalam kotak suara.

Ia menyetir dengan tidak sabar saat melintasi lampu marah. Ingin berteriak dan memaki saat menemui kemacetan. Hatinya penuh kekuatiran dan membutuhkan waktu dua jam sampai akhirnya ia tiba di apartemen yang dituju.

Setelah memarkir mobil, setengah berlari ia melintasi lobi dan menaiki lift yang membawanya ke suit Violet. Tangannya memencet bel berkali-kali tapi tidak ada tanda-tanda ada penghuni di dalam. Dengan tidak sabar ia menggedor-gedor pintu.

"Violet, buka pintunya. Ini aku!"

Hampir setengah jam ia menunggu, sambil menggedor pintu dan berusaha menghubungi nomor telepon Violet tapi, nyatanya masih sama. Wanita itu menolak untuk dihubungi.

"Violet, aku akan terus di sini. Sampai kamu keluar!"

Nihil, di dalam suit seperti tak berpenghuni. Akhirnya, ia mengesampingkan rasa malu dan berusaha menghubungi boss-nya. Teleponnya tersambung dalam dering ke lima.

"Liam? Ada apa menghubungiku?" Suara Steve terdengar di ujung telepon.

"Maaf menganggu Tuan, apa Anda tahu di mana keberadaan Violet?"

"Kenapa? Apa dia tidak ada di apartemennya?"

"Sepertinya tidak ada, Tuan. Itu, Anda tahu kan berita yang beredar hari ini?"

"Iya, aku sudah meneleponya dan dia mengatakan padaku akan bersembunyi. Dia pasti ada di suit."

Liam menutup sambungan dengan lesu. Ia tahu kalau Violet di dalam dan menolak menemuinya. Perasaan bersalah dan kuatir menggerogotinya. Ia takut jika terjadi apa-apa dengan wanita itu. Merosot ke depan pintu, ia hanya bisa menunggu Violet membuka pintu. Entah kapan.

❁❁❁

Suara dering bel akhirnya berhenti. Violet menarik napas lega. Ia tahu kalau orang yang menggedor-gedor pintunya pastilah Liam. Saat ini, ia tidak membutuhkan kehadiran laki-laki itu. Dengan tangan mengisap rokok, Violet menekuk kakinya ke atas sofa. Benaknya berkecamuk tentang banyak hal. Serangan kebencian dari Ayu Kumala benar-benar menghambat bisnisnya. Belum lagi serbuan caci maki dari nitizen yang menghujatnya. Jika tidak ingat Tuhan, ingin rasanya ia bunuh diri. Meninggalkan dunia ini dengan tenang. Tapi, itu adalah tindakan pengecut. Dan, ia bukan wanita yang pengecut seperti itu.

Violet mematikan rokok dan melangkah menuju balkon. Senja menggantung di langit yang merah. Tanda sadar, ia

mendesah, menyandarkan tubuh pada pagar. Hatinya berdetak memandang keindahan alam yang tak pernah ia sadari sebelumnya. Karena, biasanya tiap sore ia kana berkutat di butik. Hingga melupakan hal-hal indah seperti senja. Kini, butik itu sepi. Tadi saat ia menelepon ke sana, belum ada satu pengunjung pun dalam seminggu ini. Tanpa sadar, ia meremas rambut. Kegagalan demi kegagalan menghantuinya semenjak putus dari Max. Dimulai dengan James, Maravia, dan kini Ayu Kumala. Bahkan orang yang ia anggap sahabat pun menjauh darinya, hanya karena sex.

"Sex memang nikmat tapi juga sialan!" gumam Violet saat teringat dengan Liam.

Cahaya keemasan dari senja mengingatkannya akan sesuatu. Ia menoleh dan bergegas masuk ke dalam. Saat mencapai meja, matanya tertumbuk pada kerta kekuningan. Mendadak, senyum terukir di mulutnya dan pelbagai rencana terbentuk di sana.

Seakan ada sebuah harapan baru, Violet bergegas mandi. Memilih pakaian terbaik berupa gaun dari batik

berwarna merah keemasan. Dengan bagian dada terbuka yang menunjukkan bahunya yang putih. Ekor gaun menyapu lantai dengan bagian depan terbuka hingga ke betis. Buah dadanya menyembul indah di balik pakaian yang ia kenakan. Malam ini, ia menggelung rambutnya tinggi dan memperlihatkan lehernya yang jenjang.

Setelah mengamati penampilannya, Violet meraih tas dan sepatu senada. Tak lupa ia menyambar undangan di atas meja dan melangkah menuju pintu.

Saat pintu terbuka, sosok yang ia temui sedang terduduk di depan suit membuatnya berjengit kaget.

“Liam?”

Dalam keremangan lampu teras, laki-laki yang semula duduk di lantai, bangkit perlahan. Dia membetulkan letak kacamata dan mengamati wanita yang berdiri keheranan di depannya.

“Akhirnya, kamu keluar juga. Aku nyaris putus asa dan ingin memanggil security untuk membuka paksa pintumu.”

Violet mendengkus. “Aku baik-baik saja dan belum mati. Nggak usah peduliin aku.” Ia berbalik dan hendak menutup pintu saat Liam menahan tangannya.

“Cantik sekali kamu, mau ke mana?”

“Bukan urusanmu.” Violet berusaha mendorong tubuh Liam dengan sikunya tapi sia-sia. “Pulanglah, jangan kembali lagi!”

“Aku nggak mau pulang sebelum kamu bilang mau ke mana.”

Violet melotot marah, ia sungguh geram sekarang. “Setelah berminggu-minggu kamu hilang tanpa kabar. Kini kamu datang lalu seenaknya tanya-tanya. Sana! Aku nggak butuh perhatianmu!” ia mengibaskan tangan Liam yang memegang lengannya.

“Vi ....” gumam Liam lemah. Ia menunduk ke arah wanita yang terlihat memukau dengan pakaian pestanya. Entah kenapa, perasaan tidak suka menguasai benaknya. “Aku minta maf, kalau sudah bikin kamu sakit hati. Tapi, jangan diamkan aku.”

Violet mengentakkan kaki ke lantai. “Aku baik-baik saja dan memaafkanmu. Sekarang, minggir!”

Keduanya berpandangan tanpa salah satu ingin mengalah. Tanpa sengaja, pandangan Liam tertuju pada buah dada Violet yang menyembul indah. Perasaan cemburu menguasainya. Entah kenapa ia berpikir kalau wanita cantik di depannya akan berkencan dengan seorang laki-laki.

“Aku akan mengantarmu, kemana pun kamu pergi,” ucapnya bersikukuh.

“Nggak sudi,” jawab Violet ketus. Dia memutar langkah dan berusaha melewati Liam tapi laki-laki itu menghalangi langkahnya. Saat tubuh mereka bergesekan, sebuah kertas melayang jatuh dari lengan Violet ke lantai. Liam yang melihat terlebih dahulu, menyambar cepat.

“Kembalikan! Kamu nggak berhak pegang itu!” jerit Violet.

Liam mengabaikannya dan membuka undangan. Matanya membulat saat melihat tulisan di dalam kertas

yang terlipat. Pelan-pelan, ia kembali menutup undangan di tangannya dan menghadap Violet.

"Kamu ingin datang ke pesta Ayu Kumala?"

"Iya, kenapa memangnya?"

"Untuk apa?"

Violet mengangkat dagu. "Untuk apa itu bukan urusanmu tapi yang pasti, aku ingin menunjukkan kepadanya kalau yang ia lakukan tidak berpengaruh untukku. Aku tidak akan jatuh begitu saja karenanya."

Liam mengamati wanita cantik yang terlihat angkuh. Ada semacam tekad di matanya untuk melawan ketakutan. Setelah menimbang sejenak, ia berkata perlahan. "Kalau memang itu maumu, aku dukung. Biar aku menemanimu."

Violet yang semula memandang lorong, kini menatap Liam dengan heran.

"Menemaniku? Ke pesta itu?"

Liam mengangguk.

“Untuk apa? Di sana banyak wartawan dan sangat tidak bagus kalau kamu terlihat muncul bersamaku.”

“Aku nggak peduli,” ucap Liam. “ayo, kita pergi sekarang.”

Violet berkacak pinggang, memandang laki-laki berkacamata yang kini mengulurkan tangan untuk menggandengnya.

“Nggak perlu, Liam. Aku nggak butuh anak kecil untuk menemaniku.”

Liam mengangkat sebelah alis. “Anak kecil, katamu?”

Violet mengangguk. “Iya, anak kecil yang takut sama aku hanya karena sex satu malam. Kenapa? Takut aku memintamu bertanggung jawab? Jangan kuatir, aku bukan jenis wanita seperti itu.”

Memanfaatkan Liam yang tertegun, Violet bergerak cepat menutup pintu. Setelah mengunci, ia melangkah menuju lift.

“Violet, aku minta maaf. Benar-benat aku minta maaf karena sudah bersikap kekanak-kanakaan. Aku akui, aku bingung dengan perasaanku sendiri.”

“Aku membantumu, agar jangan lagi kebingungan. Pulanglah, Liam.” Jawab Violet tanpa menghentikan langkah.

“Tidak, aku nggak akan pulang. Aku nggak akan membiarkanmu menghadapi mereka sendirian!”

“Kamu pikir kamu siapa? Dewa pelindungku?” desis Violet saat mereka mencapai lift.

“Terserah kamu mau bilang aku apa, tapi aku tetap tidak akan melepaskan kamu sendiri!”

Lift terbuka, mereka masuk ke dalam secara bersamaan. Violet membiarkan Liam memencet angka dan ia berdiri anggun di tengah ruangan lift.

“Vi, please? Biarkan aku menjagamu?”

Permohonan Liam membuat Violet mendesah. “Karena Steve, bukan? Dia yang menyuruhmu datang?”

Liam menggeleng. “Bukan, aku da--,”

Violet mengibaskan tangan. “Terserah kalau mau ikut. Bawa aku ke sana dan bersiaplah wajahmu terpampang di media. Aku yakin, Steve akan sangat bangga pada pekerjaanmu. Terutama karena menjagaku.”

Sebelum Liam sempat menjawab, pintu lift terbuka. Violet melangkah anggun melintasi lobi dengan dia mengekor di belakang wanita itu. Ada beberapa orang di lobi dan semuanya terkesiap saat melihat penampilan Violet yang menawan.

Liam mengutuk dalam hati dan jika tidak ingat sedang terburu-buru, ingin rasanya dia mencongkel mata laki-laki yang tetuju pada tubuh Violet yang molek. Dengan terpaksa, ia menelan sendiri kemarahannya dan membawa wanita cantik bergaun batik di sampingnya, menembus jalanan menuju tempat pesta.

“Ini bukan pesta, ini perang,” gumam Violet satu jam kemudian saat mobil yang mereka kendarai, memasuki area hotel.

Delapan

Kilat lambu blitz dan kamera video menyambut kedatangan mereka. Violet melangkah tenang dalam genggaman Liam. Ia memasang wajah tersenyum dan berpose gembira. Para wartawan meneriakkan namanya dan ia menerobos begitu saja. Tidak memberikan kesempatan pada mereka untuk mengajukan pertanyaan. Beberapa kali ia nyaris terantuk sepatu jika bukan karena Liam yang membimbingnya. Beruntung, ada petugas

keamanan yang membantu untuk mengatasi para wartawan.

Sampai di depan lobi, Violet menarik napas panjang. Melirik Liam yang masih memegang erat tangannya. “Di dalam akan lebih banyak serbuan. Apa kamu siap?”

Liam tersenyum. “Kamu yang harus mempersiapkan diri, aku santai saja. Apa menurutmu penampilanku layak untuk ikut pesta?”

Violet menatap Liam yang memakai jas hitam. Merasa jika laki-laki berkacamata di sampingnya terlihat tampan dan imut. “Cocok, nggak ada masalah.”

“Baguslah. Ayo, kita masuk!”

“Baiklah, kamu yang ingin ikut.”

“Dan, aku akan berusaha jadi teman pesta yang baik.”

Keduanya beriringan memasuki lobi hotel. Dua orang pegawai hotel mengarahkan mereka menuju ballroom, ruangan di mana pesta diadakan. Violet melihat beberapa orang yang ia kenali sedang berdiri di depan ballroom.

Mereka ada para pekerja seni. Satu dua orang mengangguk dan yang lainnya hanya menatap tak peduli.

Hingar bingar suara musik menyambut kedatangan mereka. Para tamu undangan berdiri dengan gelas di tangan. Bergerombol atau pun mengobrol berdua memenuhi ballroom. Terlihat group band terkenal sedang bernyanyi di ujung panggung.

Violet menggandeng Liam, melangkah menyibak kerumunan. Orang-orang yang melihat kedatangannya, menatap ingin tahu. Beberapa bahkan tanpa sungkan menunjuk-nunjuk. Ia tak peduli, tetap melangkah mencari sang penyelenggara pesta, Ayu Kumala.

Wanita itu menemukannya. Mata mereka berpandangan bahkan saat ia belum mencapai tempat Ayu Kumala berdiri. Beberapa orang yang mengerumuni artis itu, kini menyibak. Violet tersenyum, saat mencapai tempat Ayu Kumala berdiri.

“Selamat Ulang tahun, Ayu.” Dia mengulurkan tangan.

Awalnya, Ayu Kumala tidak bereaksi. Bisa dilihat jika wanita dalam balutan gaun pesta hitam itu, kaget dengan kedatangannya. Namun, wanita itu bisa menyembunyikan kekagetannya dengan cepat.

“Ah, Violet. Sang artis besar, datang ke pestaku. Sungguh suatu kehormatan.” Ayu Kumala membalas senyumnya dan berjabat tangan. Tepat saat musik berhenti dan penyanyi mengumumkan jeda istirahat.

Hingar bingar pesta sedikit berkurang. Kini hanya terdengar denting gelas beradu ditimpa obrolan. Para pelayan mondar-mandir dengan nampan di tangan, di antara para tamu pesta. Kini, nyaris semua mata tertuju ke arah Ayu Kumala dan Violet yang sedang berjabat tangan.

“Terima kasih atas undangannya. Pesta yang meriah,” ucap Violet tenang.

Senyum sinis melengkung di bibir Ayu Kumala yang dipoles lipstik merah menyala. “Pesta yang kecil. Tentu saja buatmu besar karena sudah lama terisolasi. Iya, kan, Violet?”

Violet menegang, tapi secepat itu pula ia berusaha meredakan emosi. Tekanan di telapak kanannya menguat dan ia melirik ke arah Liam yang memandangnya penuh arti.

“Wah, kali ini kamu setia Violet. Laki-laki yang sama rupanya. Siapa dia, sih? Brondong yang bisa kamu bohongi?” ejek Ayu Kumala dengan suara pelan yang hanya bisa didengar Violet dan Liam.

Di luar dugaan Violet tersenyum. “Kenalkan, namanya Liam.”

Liam mengangguk dan Ayu Kumala mengabaikannya. “Dia ganteng, sih. Tapi, James jauh lebih menggoda. Nikmati saja pestaku Violet. Sebelum kamu benar-benar tenggelam di dasar bumi dan tak punya karir lagi!” Dengan tawa tertahan di mulut, Ayu Kumala meninggalkan Violet dan Liam. Wanita itu pergi untuk menyapa tamu-tamu yang lain. Terlihat jelas, ia mengabaikan Violet.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Liam kuatir.

Violet yang termangu dan sedikit terpukul karena nama James disebut-sebut, hanya mengangguk.

“Kita bisa berdiri di sudut atau duduk di suatu tempat kalau mau,” usul Liam.

Violet menggeleng. “Aku datang untuk berpesta. Bukan untuk jadi bunga dinding. Disisihkan dan tak dianggap.”

“Lalu, apa rencanamu?” tanya Liam kuatir.

Violet menggunakan dagu untuk menunjuk ke arah panggung. “Aku kenal band itu. Aku akan naik dan berduet dengan mereka.”

“Kamu yakin?”

“Iya, seratus persen. Aku akan berlaku sebagai tamu sekaligus penghibur yang baik. Lihat saja.”

Liam mengantarkan Violet menuju panggung. Dia meremas pelan tangan wanita itu sebelum membiarkannya naik ke panggung. Benar apa yang dikatakan wanita yang menjadi pasangannya itu, para anggota band memang mengenalinya. Tak lama, mereka saling bercakap dan vokalis band mengatakan akan

berduet dengan Violet, dan mempersembahkan beberapa lagu bagi yang berulang tahun.

Liam menyingkir, meraih gelas berisi air minum dan berdiri di dekat dinding. Dari tempatnya berdiri, ia bisa mengawasi seluruh ruangan. Senyum tersungging di mulutnya saat melihat Ayu Kumala mematung di depan panggung. Terlihat shock karena Violet menyanyi. Ia meneguk minumannya perlahan. Mengedarkan pandangan dari panggung, ke tengah pesta di mana kini orang-orang mulai menari karena lagu yang dibawakan Violet berirama ceria.

Sosok seorang laki-laki berpakaian hitam dengan rambut dikuncir, menarik perhatiannya. Ia mengenali laki-laki itu karena pernah berjumpa beberapa kali dengannya. Mendadak, Liam teringat sesuatu. Ia letakkan gelas di atas meja kosong dan melangkah pelan mendekati laki-laki berpakaian hitam, yang sepertinya sedang memperhatikan Violet bernyanyi.

“Selamat malam, Pak Jaka. Masih ingat saya?”

Laki-laki yang dipanggil Jaka, menoleh dan menatap Liam. Tak lama senyum terkembang di mulutnya. “Wah, ada apa ini. Sampai bisa bertemu Liam di tempat seperti ini?”

Keduanya berjabat tangan dan saling bertuka senyum. “Kebetulan saya menemani Violet, Pak.”

“Violet? Artis yang sedang bernyanyi itu? Kamu kenal dia?”

Liam mengangguk. “Kami sahabat baik. Bapak pastinya tahu hubungannya dengan keluarga Vendros.”

Jaka mengangguk. “Memang, bukannya dia mantan kekasih Max Vendros? Lalu, terlibat skandal dengan laki-laki beristri?”

“Memang, tapi masih berteman baik dengan Tuan Steve.”

“Aah, pantas saja.”

“Mari, Pak. Kita mengobrol di sana.” Liam menunjuk sebuah meja dan kursi yang kosong di ujung ruangan. “Jika berkenan.”

Jaka tertawa. “Baiklah, aku senang menemani seorang akuntan mengobrol.”

Keduanya melangkah menuju meja, sementara dari atas panggung terdengar suara Violet berbicara. “Lagi selanjutnya berjudul *Stand By Me*. Saya persembahkan untuk orang-orang yang tetap mendukung saya saat senang mau pun susah.”

Violet kembali bernyanyi. Suaranya yang merdu seperti membius seluruh ruangan. Mereka yang awalnya tersenyum mengejek, kini terlihat menikmati pertunjukan.

Ayu Kumala, mengentakkan kakinya yang berbalut sepatu hak tinggi dan berkacak pinggang. Di sampingnya beberapa orang terlihat kuatir saat melihat raut wajahnya yang memendam geram.

“Bisa-bisanya, jalang itu menyanyi di pestaku,” ucap Ayu Kumala dengan mata berkilat. “siapa yang menyuruhnya naik ke panggung dan merusak acara.”

“Kamu yang mengundangnya,” ucap salah seorang teman Ayu.

“Memang, tapi niatku untuk pamer. Siapa sangka dia beneran datang.”

“Hahaha. Sungguh tak tahu malu dia,” timpal teman yang lain. “Jangan sampai dia bicara dengan Jaka Subrata.”

Mendengar kata Jaka diucapkan, Ayu Kumala mengangguk. Merasa aman karena sekarang Violet di atas panggung. Kemungkinan untuk bicara dengan Jaka sangat kecil. Terus terang, kedatangan Violet sedikit banyak mengubah rencananya.

Setelah bernyanyi lima lagu, Violet turun dari panggung. Ia tercengang saat Ayu Kumala mencegat langkahnya. Wanita bergaun hitam itu meraih paksa lengannya dan menuntunnya menuju pojok ruangan yang sepi. Dan, Violet membiarkan dirinya dibawa pergi. Sepertinya ia tahu apa yang akan terjadi. Sementara panggung kembali sepi karena band kembali jeda untuk lagi berikutnya.

“Apa maksudmu bernyanyi di pestaku!” tanya Ayu Kumala sambil berkacak pinggang. Mereka berdiri

berhadapan di dekat vas besar berisi rangkaian bunga segar, yang memancarkan keharuman.

"Nggak ada, aku hanya berniat menghibur," jawab Violet dengan senyum tersungging.

"Dan, aku nggak mau kamu menghuburku."

"Ups, terlambat. Aku sudah selesai bernyanyi."

Ayu Kumala mengeluarkan suara seperti orang tercekik. Wajahnya memerah. Violet menduga pasti wanita itu minum terlalu banyak alkohol. Aroma yang kuat menguar dari mulutnya saat bicara.

"Kamu tahu nggak kalau kamu itu jalang perebut suami orang?"

Lagi-lagi Violet dihadapakan pada hinaan yang sama. Ia menarik napas panjang, berusaha meredakan ketegangan. Dalam hati merintih, entah sampai kapan ia akan disangkut-pautkan dengan James. Ia melirik Ayu Kumala dan berusaha menahan amarah. Wanita inilah salah satu penyebab usahanya sepi. Kini ia datang untuk mengambil kembali apa yang menjadi haknya, yaitu harga diri.

“Aku melakukannya dengan terus terang dan atas nama cinta. Sementara kamu, menjual dirimu diam-diam,” ucapnya pelan.

“Apa maksudmu!” sentak Ayu Kumala. “kamu menuduhku jual diri?”

“Iya, dan aku punya buktinya., Mau kusebutkan pada pengusaha mana saja kamu menjual tubuh?”

Perkataannya membuat Ayu Kumala terpukul. Wanita itu mundur dua langkah dengan mulut ternganga. “Kamu pasti bohong dan hanya menggertakku!”

Violet mengedikkan bahu. “Terserah apa katamu, tapi aku bisa menyebut dua nama laki-laki yang terbiasa memakai jasamu. Dari keluarga Jipta dan seorang kakek keturunan Belanda, Tuan Hocks!”

Ayu Kumala memucat. Wajah yang sebelumnya merah kini menjadi pias. Dia menatap Violet seakan-akan lawan bicaranya adalah musuh yang menakutkan. Berbagai emosi yang berkecamuk dalam hatinya, terbaca jelas di

wajah. Tidak ada lagi senyum licik atau tatapan sini. Bisa dikatakan semburat pias cenderung terlihat ketakutan.

"Kamu nggak punya bukti," desisnya pelan setelah keheningan beberapa saat.

Violet menoleh dan berkata tajam. "Mau kubeberkan bukti? Adu kuat antara kita?"

"Dan, kamu pikir akan menang melawanku? Pelakor murahan!"

"Kita lihat saja nanti!"

"Kamu mengancamku!" ucap Ayu Kumala dengan nada histeris.

"Iya, kalau kamu terus mengusikku." Violet berbalik, kini berhadapan dengan Ayu Kumala. Tangannya terulur untuk mengelus lengan telanjang wanita itu. "Aku sebenarnya nggak masalah kalau kamu mengambil peranku atau juga menjadi model dari iklan-iklan yang sebelumnya aku bintangi. Tapi, aku nggak suka kamu mengusik butikku."

Ayu Kumala mengibaskan tangan Violet. Seakan-akan sentuhan Violet membuat kulitnya terbakar. “Apa maumu.”

Violet tersenyum. “Merebut kembali apa yang sudah kamu hancurkan. Reputasi butikku.”

Ayu Kumala menatap sinis. “Bagaimana caranya? Memuji baju-baju yang jelas-jelas tidak ada di sini.”

“Ooh, nggak perlu begitu. Ayo, kita melangkah ke tengah ruangan dan menari bersama!”

“Apaaa?’ Ayu Kumala menjerit tidak senang saat Violet menarik tangannya.

Violet tidak peduli, dengan sedikit memaksa membawa Ayu Kumala ke tengah ruangan. Sesampainya di sana, ia menari sambil memutar tubuh mengelilingi Ayu Kumala yang terdiam.

“Ayo, menari, Ayu. Kalau nggak mau aku teriak di sini!” ancam Violet.

Meski enggan, Ayu Kumala mengikuti gerakan Violet. Keduanya berputar, melonjak dan menari diiringi musik.

Setelah satu lagu selesai, Violet meninggalkan begitu saja sang tuan rumah di tengah ruangan. Ia haus dan ingin minum. Matanya menatap berkeliling untuk mencari sosok Liam yang menghilang entah kemana.

Saat satu gelas air putih ia habiskan, terdengar teguran di belakangnya.

“Vi, ada yang ingin kenalan denganmu.”

Suara Liam menganggetkannya dan saat melihat orang yang berdiri di samping laki-laki berkacamata itu, Violet tersedak.

Liam bergerak cepat meraih tisu untuk mengelap mulutnya. “Kenapa? Minum harus buru-buru?”

Violet menarik napas panjang untuk meredakan kegugupan sekaligus meloggarkan pernapasannya. Ia bisa melihat kalau laki-laki berpakaian hitam di depannya, menatap penuh minat ke arah Liam dan dirinya.

“Pak Jaka Subrata, seorang sutradara terkenal. Senang berkenalan dengan Anda.” Violet mengulurkan tangan dan disambut oleh laki-laki berpakaian hitam’

“Dari dulu aku ingin berkenalan dengan Violet tapi tidak pernah ada waktu yang pas,” kata Jaka dengan senyum terkembang. “Nggak nyangka kamu kenal Liam.”

Violet menatap bergantian ke arah Liam dan Jaka dengan bingung. “Kalian saling kenal?” tanyanya pada Liam.

Liam mengangguk. “Pak Jaka pernah menggunakan tenagaku saat mengerjakan sebuah film yang kebetulan disponsori oleh salah satu anak perusahaan Vendros.”

Violet mengangguk. “Pantas saja.”

Jaka berdehem lalu berucap pelan. “Violet, aku punya sebuah peran untukmu. Jika berminat.”

Violet melotot saat mendengarnya. “Nggak masalah, Pak. Saya dari dulu ingin berkerja sama dengan Anda.”

Jaka tertawa kali ini. “Nggak masalah biar pun jadi peran pendukung untuk Ayu Kumala?”

Violet mengangguk. “Nggak masalah, saya akan bersikap professional.”

"Oke, temui aku minggu depan di kantorku."

Selesai bercakap, Jaka beranjak pergi meninggalkan Violet dan Liam. Sepeninggal laki-laki itu, Violet tertawa dan tanpa sadar melonjak bahagia. Ia menutup mulut dengan tangan dan berdiri menghadap Liam.

"Jaka menawariku peran, Liam."

"Iya, aku mendengarnya."

"Oh Tuhan, aku bahagia."

Violet membuka lengan dan meraih tubuh Liam lalu memeluk erat laki-laki itu. Dia terdiam saat punggungnya dielus oleh Liam. Keduanya berpelukan dengan mesra.

Liam, tersenyum. Menghirup aroma tubuh Violet yang menempel di tubuhnya. Tangannya mengelus mesra rambut Violet dan merasakan bahagia. Saat, ia hendak mengecup kecil wanita itu. Beberapa orang mendatangi mereka.

"Ehm … Violet? Masih kenal kami?"

Violet melepaskan diri dari pelukan Liam dan menatap beberapa wanita yang mendatanginya. Ia mengenali mereka sebagai artis-artis pendatang baru.

"Iya, saya kenal kalian. Apa kabar?" sapanya ramah.

"Ah, kami ingin tahu. Di mana kamu beli gaun dan aksesoris. Bagus dan indah," tanya salah seorang dari mereka.

Senyum Violet merekah di mulutnya. "Ooh, ini gaun dari buktikku."

"Benarkah?" mereka berdecak kagum.

"Silakan datang ke butikku. Kapan saja kalian mau. Aku akan menunjukkan semua koleksi istimewa kami."

Malam itu, Violet merasa bahagia. Bukan saja karena ia berhasil membalas sakit hatinya pada Ayu Kumala tapi karena banyak hal lain. Termasuk salah satunya pertemuan dengan Jaka. Bahkan beberapa wanita yang menyapanya karena tertarik dengan gaun yang ia pakai, membuatnya hampir melonjak bahagia.

Sepanjang jalan menuju pulang, ia terus berceloteh di dalam mobil Liam. Tentang malam ini yang menurutnya adalah malam keberuntungannya. Dia bahkan membuka kaca mobil dan membiarkan wajahnya diterpa angin malam.

Liam menduga, Violet meminum beberapa gelas sampanye sebelum pulang. Dan, rasa bahagianya bertahan hingga mereka pulang.

“Akuu, bahagia. Ingin melompat ke awan.” Violet menyusuri lorong apartemennya sambil terkikik. “Ini rasanya seperti mendapat jadwal pemotretan pertamaku dulu.”

“Awas jatuh.” Liam berjaga-jaga di sampingnya. Dilihatnya wanita itu berjalan sesuka hati.

“Aduh, kamu masih pikir aku jatuh. Aku bahagia, itu yang terpenting.”

Tangan Violet yang gemetar tidak bisa membuka kunci, sampai akhirnya Liam turun tangan. Lampu otomatis menyala di belakang pintu yang merupakan tempat rak

sepatu. Violet bersandar pada dinding, memandang laki-laki yang sibuk berjongkok merapikan sepatunya.

“Hei, Liam. Kenapa kamu nggak pulang?”

Liam mendongak. “Ingin memastikan kamu selamat.”

“Ah, aku sudah selamat. Sana, pulang!” usir Violet.

Liam mengabaikannya, tangannya sibuk merapikan sepatu-sepatu yang berserak.

Violet memandangnya lekat-lekat, seakan baru bertemu laki-laki itu hari ini. Ia mendesah sebelum bicara. “Kamu aneh, Liam. Datang saat aku terpuruk, memberiku harapan lalu meninggalkanku begitu saja.”

Perkataan Violet membuat Liam tertegun. Tangannya berhenti di udara.

“Aku bahkan sempat berpikir untuk membuka hatiku, tapi nyatanya kamu sama saja seperti laki-laki lain. Hanya menginginkan tubuhku.”

Liam mendongak, bertatapan dengan Violet yang memandangnya dengan wajah sendu. Perasaan bersalah mencuat keluar dari dalam sanubarinya.

“Aku bingung,” ucapnya perlahan. “bingung dengan perasaanku sendiri. Apakah aku mencintaimu atau tidak.”

Violet terkesiap lalu tertawa. “Hahaha. Di dunia ini mana ada cinta, Liam. Yang ada hanya bisnis untuk saling menguntungkan. Bahkan kita berdua.”

Liam perlahan bangkit dari tempatnya berjongkok. Kini berdiri berhadapan dengan Violet. Keduanya saling memandang dengan intens.

“Aku salah dan bodoh. Bingung dengan perasaanku sendiri.” Liam mengulurkan tangan untuk mengelus wajah wanita di depannya. “Aku bahkan berniat menjauhimu tapi ….”

“Tapi, apa?”

“Aku nggak bisa.” Mereka kini berdiri sangat dekat. “Aku selalu terbayang akan senyum, keceriaan dan juga kelembutanmu. Maafkan atas kebodohanku, Vi.”

Violet menatap nanar pada Liam, ia mengela napas. Entah kenapa ada air mata di ujung pelupuk.

"Jangan menangis," ucap Liam sambil menghapus air matanya.

Violet menggeleng. "Tidak, aku hanya--,"

Ucapannya tertahan di tenggorokan. Liam melumat bibirnya dan mengisap kuat segala perkataan yang ingin ia keluarkan. Dua bibir bertemu dalam gairah. Tangan-tangan saling mengelus, membuai dan bergerak di antara tubuh yang mendamba.

Violet membiarkan saat gaunnya jatuh teronggok di lantai. Ia bahkan belum beranjak dari tempatnya berdiri. Mulut liam mencumbu leher, lekukan dada, perut dan turun hingga ke area intimnya. Ia melenguh saat tangan Liam merobek celana dalamnya.

Mula-mula tangan yang hangat mengelusnya lalu berganti dengan lidah-lidah lihai yang membelai. Kini, bukan hanya napasnya yang tersengal tapi juga otaknya seperti meledak dalam pijaran-pijaran gairah.

Saat Liam berdiri, dengan gesit laki-laki itu membuka celananya. Bukti gairahnya terpampang nyata. Tak sabar, Violet menggapai dan mengelusnya pelan.

Liam melenguh, membuka perlahan paha Violet dan memosisikan diri. Dengan satu hujam kuat, mereka bersatu. Leburan hasrat bercampur dalam gairah. Dua anak manusia membiarkan diri mereka terseret gelora. Desah mendamba, jerit kepuasan, menjadi saksi dua hati saling menyayangi.

"Violet, aku mencintaimu."

Ucapan Liam di sela-sela gerakan panas mereka, membuat Violet sekali lagi menitikkan air mata. Kali ini bukan air mata kesedihan, melainkan tangis bahagia.

“Selamat pagi, Sayang?”

Violet terkesiap dari tidurnya dan mendapati Liam berdiri di sisi ranjang. Ia mengucek mata dan kembali menatap laki-laki yang tersenyum ke arahnya, sudah berpakaian rapi dengan kemeja yang sama seperti tadi malam. Juga, terlihat bugar.

“Kamu masih di sini?” tanya Violet heran.

“Memang, kamu pikir aku akan kemana. Ayo, bangun. Aku sudah menggoreng telur untuk sarapan.”

“Tapi, biasanya--,”

“Tidak ada biasanya. Ini kebiasaanku yang baru, bangun tidur di sampingmu.”

Tak tahan melihat wajah Violet yang keheranan, Liam merangkak naik ke atas ranjang. Merengkuh kepala cantik Violet dan mengecup bibirnya.

“Ayo, bangun dan berpakaian.” Tangannya merayap untuk meremas pelan dada Violet. “jangan membuatku sekali lagi membuka celana.”

Violet terkesiap lalu tertawa. Mendorong tubuh Liam menjauh. Ia berguling di sisi ranjang yang lain dan berdiri. Menyambar jubah tidur dan mengaitkan talinya.

“Oke, aku sudah bangun. Mau ke toilet dulu.”

Dia berlari secepat kilat ke toilet dan membiarkan Liam sendirian di atas ranjang. Sesampainya di dalam, ia menatap cermin dan membasuh wajah. Pikirannya berkecamuk tak mengerti. Bagaimana mungkin sang

akuntan masih ada di apartemennya, setelah percintaan panas mereka semalam. Bukankah harusnya Liam sudah pergi? Karena biasa memang seperti itu sikap laki-laki padanya. Ia mengerjap memandang bayangannya yang terpantul di cermin. Seorang wanita yang kini tak punya apa-apa dan merasa jatuh cinta. Layakkah dia? Setelah termenung beberapa saat, ia memutuskan untuk mencuci muka dan menggosok gigi.

Saat keluar dari toilet dan melangkah menuju dapur, ia tertegun. Liam sedang berbicara di ponsel dengan tangan mengeluarkan peralatan makan dari dalam rak. Di atas meja ada telur goreng, roti dan kopi. Diam-diam ia mengamati laki-laki muda yang semalam tidur bersamanya. Jika dibandingkan dengan Max yang sexy dengan mata birunya atau juga, James yang memesona dengan wajah timur tengah, Liam cenderung biasa saja. Tapi, entah apa yang membuat Violet menyukainya. Umur mereka bahkan berjarak terlalu jauh. Lagi pula, ia belum setahun putus dengan James, dan kini sudah mendapatkan penggantinya. Bisa jadi, dunia akan

mengutuk karena menganggapnya binal. Ia sibuk dengan pikirannya sendiri.

Tak lama, Liam menutup sambungan telepon. Menoleh dan tersenyum.

“Ini kopi hitam kesukaanmu.” Laki-laki itu menyorongkan kopi dalam cangkir porselen.

Violet mengangguk, menarik kursi dan duduk di atasnya. Ia meneguk kopi perlahan dan merasakan kenikmatan mengaliri tenggorokan.

“Jangan lupa makan telur. Aku harus pulang sebentar untuk mengambil barang-barangku. Malam ini, aku kembali menginap di sini.”

Violet hampir tersedak kopinya saat mendengar ucapan Liam. “Ka-kamu mau tinggal di sini?”

Liam mengangguk, berdiri di belakang Violet dan mengecup puncak kepalanya. “Aku nggak akan membiarkan wanitaku sendirian. Saat kamu membutuhkan bantuan.”

“Tapi, Liam. Apa kamu yakin, umur kita berbeda--,”

“Hanya sepuluh tahun dan itu hanya angka,” ucap Liam keras kepala. “Segera, aku akan bicara dengan Tuan Steve tentang hubungan kita. Biarkan aku tetap di sisimu, Vi.”

Violet tak mampu berkata-kata. Menghirup kopi dan meneguknya perlahan. Ingatannya berputar kembali tentang masa-masa sulit yang ia lalui. Beberapa bulan lalu, ia terpuruk bahkan hampir bunuh diri karena James. Kini, hadir sesosok laki-laki yang jauh lebih muda darinya. Menawarkan tidak hanya cinta tapi juga perlindungan. Ia tak tahu harus merasa bahagia untuk perasaanya atau justru sendih untuk Liam.

“Liam, aku ingin mengatakan satu hal.”

Liam yang sedang mengoles roti dengan selai, menatapnya sejenak. “Iya, mau bilang apa.”

“Ehm … aku bukan wanita baik-baik. Aku tak pantas untukmu.”

“Hei, kenapa bicara seperti itu?”

Violet menarik napas. Menguatkan tekad untuk bicara yang sejujurnya pada laki-laki muda yang kini menatapnya

dengan penuh tanya. “Aku pernah tidur dengan suami orang dan membuat karirku hancur.”

“James Struder,” ucap Liam perlahan.

“Kamu tahu masalah ini?” tanya Violet kaget.

Liam menangguk. “Sebelum aku menerima tugas untuk membantumu, aku sudah mencari banyak informasi tentangmu. Satu, prinsipku. Jika Tuan Steve menyayangimu, berarti kamu orang baik.”

Violet meletakkan kepalanya di meja makan dan mendesah pelan. “Keluarga Vendros adalah orang-orang yang baik dan aku membuat mereka malu.”

Liam meletakkan roti di atas piring dan mengelus kepala wanita yang berada di atas meja. “Mereka menyayangimu dan soal James, nggak usah kuatir. Aku percaya, kamu hanya melakukan sebuah kesalahan.”

“Begitukah? Semudah itu kamu menerimaku?”

Liam melangkah, memutari kursi dan jongkok di samping Violet. Matanya memandang lurus ke aras wajah

sendu di hadapannya. Ia mengelus bibir yang sensual dengan punggung jari.

“Masa lalumu adalah milikmu, aku tak peduli itu. Yang penting sekarang, kamu milikku.”

Entah dari mana datangnya, air mata besar-besar jatuh ke pipi Violet dan membasahi wajah. Tangannya terulur untuk meraih wajah Liam. Tanpa kata mereka berpandangan, berjanji dalam hati akan saling menjaga dan memperbaiki diri. Setidaknya, itulah yang diinginkan Violet.

Selesai menikmati sarapan, Liam bergegas pergi. Tapi, laki-laki itu berjanji akan segera kembali. Violet tak ingin banyak berharap, tapi hatinya juga tak kuasa menaruh harapan. Saat pintu menutup dan sosok Liam menghilang di baliknya, ia berharap laki-laki itu menepati janjinya.

❁❁❁

Liam membuka pintu pagar dengan senyum terkulum. Rencana terbentuk di otaknya. Ia akan memindahkan barang sedikit demi sedikit ke apartemen Violet. Tapi,

sebelum ia benar-benar tinggal bersama dengan wanita itu, ia akan terlebih dulu meminta ijin pada Steve.

Kini, bayangan tentang hari-hari bahagia yang akan ia lalui bersama Violet membuatnya tersenyum. Jika bisa, ia berencana menikahi wanita itu secepatnya. Ia tak ingin kehilangan Violet lagi.

"Liam, aku mau bicara."

Suara teguran menghentikan gerakannya yang hendak menutup pintu. Saftri muncul sambil bersendekap. Wanita itu bahkan tanpa permisi, menerobos masuk ke rumah. Liam yang tidak sempat menghentikannya, dengan terpaksa membiarkan Safitri masuk rumahnya.

"Ada hal penting apa?" tanya Liam sambil melepas sepatu dan menggantinya dengan sandal.

"Dari mana kamu semalam?" Safitri bertanya sambil berkacak-pinggang.

Liam mengerutkan kening. "Rasanya, tidak semua urusanku harus kamu tahu."

Safitri mendengkus. “Halah, bilang saja kamu habis bersenang-senang dengan artis tak laku itu!”

“Siapa maksudmu?”

“Siapa lagi, Violet!” Suara Safitri meninggi, kini bahkan menuding Liam dengan garang. “Tadi pagi aku melihat liputan pesta Ayu Kumala. Ada si artis pelakor yang datang dan sungguh nggak percaya aku, saat lihat kamu menggandeng tangannya. Kok kamu bisa kenal dia?”

Liam berdiri, melangkah ke dapur dan membuka kulkas. Meraih botol air minum dan meneguknya. Dari ekor matanya, ia melihat Safitri mengekornya.

“Dia adalah klienku,” ucapnya ringan.

“Klien? Klien model apa sampai menemani ke pesta! Jujur saja kamu!” teriak Safitri sambil menggebrak meja.

Tindakannya membuat amarah Liam tersulut. “Klien apa? Jadi kamu mau tahu hubungan kami? Oke, aku jatuh cinta padanya. Puas kamu!”

Pernyataan yang diucapkan Liam menbuat Safitri ternganga. “Ka-kamu bencanda, kan?”

Liam menggeleng. “Nggak, aku serius. Kami memang dekat selama ini dan aku jatuh cinta padanya.”

Safitri terhenyak di tempatnya berdiri. Ia menatap Liam dengan gemetar. Kata-kata laki-laki itu seperti menampar hatinya.

“Bagaimana mungkin kamu mengatkan ja-jatuh cinta sama dia. Lalu, aku bagaimana?” ucapnya tersendat.

Liam memutari meja dan sekarang berdiri di samping Safitri. “Kita berteman baik. Selama ini, aku berpikir begitu.”

Mendadak, Safitri memukul lengan Liam. “Berteman baik katamu? Emangnya kamu buta nggak bisa lihat perasaanku?”

Liam mengalihkan pandangannnya ke arah dinding yang dicat putih. Berpikir jika ini tidak akan mudah. Memang dia yang salah, tidak pernah bersikap tegas dengan Safitri sebelumnya.

“Maafkan, aku, Safitri. Tapi bagiku kamu adalah teman terbaik.”

“Aku nggak mau jadi teman, aku ingin jadi kekasihmu! Aku lebih muda dari artis itu. Aku wanita baik-baik dan bukan pelakor! Kenapa kamu merendahkan dirimu dengan mencintainya? Apa karena di artis?” Rentetan pertanyaan yang diajukan Safitri membuat Liam tertegun. Matanya menatap wanita yang kini bahkan mulai menangis. Ada beribu sakit hati terlihat di sana. Bisa jadi kekecewaan.

“Kenapa, Liam? Ayo, jawab!”

Liam menggeleng. “Aku nggak tahu. Aku hanya jatuh cinta, itu saja.”

Bagai benteng yang terluka, Safitri melenguh lalu menerjang Liam. Tangannya memukul lengan, badan dan nyaris mengenai muka laki-laki itu. “Brengsek kamu, Liam. Tega kamu menginggalkanku demi wanita tua seperti dia!”

“Hentikan, Safitri. Jangan sampai aku melukaimu!” teriak Liam sambil menyentakkan tangan Safitri. “Tolong kamu ingat lagi, pernahkan aku bilang mencintaimu? Kamu terbelunggu perasaanmu sendiri.”

“Itu karena aku cinta!”

"Baiklah, tapi sayangnya, perasaanku nggak begitu."

Safitri menangis, terduduk di lantai menutup wajah. Liam merasa kasihan melihatnya. Perasaan bersalah menghimpit dada. Semua terjadi karena dia sebagai laki-laki tidak bisa bersikap tegas. Pada akhirnya, hanya menyakiti Safitri.

Dengan perlahan, ia ikut berjongkok di depan wanita yang kini menangis sambil nenutup muka. Mengusap pelan rambut Safitri dan berucap pelan. "Maafkan aku, Safitri. Cinta membelenggu kuat dan membuatku kehilangan diriku sendiri.

Mereka bergandengan tangan menyusuri lobi hotel. Tanpa canggung, Liam memeluk Violet dengan mesra. Baru saja mereka bertemu dengan Julia dan membahas untuk menambah pasokan di butik. Sepanjang pertemuan, tawa lepas tak henti terdengar dari mulut Violet.

Mereka sudah dua minggu tinggal bersama dan ia masih mengumpulkan niat untuk bicara dengan Steve.

Boss-nya itu sedang berada di luar negeri, minggu depan baru akan kembali. Dengan terpaksa, Liam menunda niatnya untuk bicara.

Lobi hotel tidak begitu ramai, keduanya berkeliling santai dari satu toko ke toko lain yang ada di sana. Melihat-lihat dengan antusias apa yang dijual mereka. Mereka berpapasan dengan beberapa orang yang mengenali Violet sebagai artis. Untunglah, tidak ada yang berani menganggu.

"Aku senang sekali, butik ramai minggu-minggu ini dan Julia terlihat senang," ucap Violet sambil mengayunkan tangan Liam.

"Iya, aku juga memeriksa keuangan. Ingat, jangan boros dulu. Kamu masih harus bertahan sampai satu tahun ke depan."

"Iyaa-iyaa, dasar akunting. Masa belanja dikit nggak boleh?"

Violet yang cemberut membuat Liam tertawa. "Mau belanja apa lagi, kan punya butik sendiri."

“Diih, nggak asyik.”

Mereka berhenti di depan lukisan yang terpasang di lobi. Violet mengamatinya dalam-dalam dan sedikit menyesal karena banyak lukisannya terjual karena ia bangrut.

“Kenapa? Suka dengan lukisan ini?” tanya Liam pada kekasihnya.

“Iya, bagus. Dan, aku menyesal lukisanku kejual semua.”

Liam mengecup kepala Violet lalu berbisik. “Jangan kuatir, kita akan beli lagi nanti. Tunggu butikmu ramai atau, dapat peran baru.”

Violet mendongak. “Menurutmu, Jaka akan memberikan peran itu untukku?”

Liam mengangguk. “Aku yakin, aktingmu bagus dibanding sama sinden itu. Meski peran pendukung kamu tidak akan kalah hebatnya.”

“Tunggu, sinden? Siapa itu?”

"Artis siapa itu, yang kemarin kita datangi party-nya. Bukannya dandanannya kayak sinden?"

Ucapan Liam membuat Violet terperangah. Lalu, ia meledak dalam tawa. Baru kali ini ia mendapati, Ayu Kumala diibaratkan sinden dan itu adalah diskripsi paling akurat. Ia terbatuk-batuk karena tawa yang terlalu kuat.

"Hei, kontrol dirimu."

"Ma-maaf, kamu lucu banget, sih."

"Iyaa, nanti aku stand-up komedi. Sekarang, ayo! Tarik napas."

Pelan-pelan Violet menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Mengerjapkan mata untuk menjernihkan pandangannya. Entah kenapa, saat menatap wajah Liam yang tenang, perasaan cinta meluap-lupa dalam dirinya. Tanpa sungkan ia mengalungkan lengan ke leher kekasihnya dan berucap pelan.

"Terima kasih."

Liam mengangkat alis, "Kenapa? Mendadak gitu."

Violet menggeleng. “Nggak ada, mau aja.”

Dengan gemas, Liam mencolek hidup mancung Violet serasa berkata. “Aneh.”

Kemesraan mereka tak luput dari pandangan sekelompok orang yang baru saja memasuki lobi. Seorang laki-laki tinggi, pertengahan empat puluhan dengan wajah timur tengah yang garang, memandang mereka penuh tanya. Tanpa sadar, langkahnya terhenti saat mengenali Violet.

Ia melambaikan tangan, memberi perintah agar orang-orang yang mengikutinya, pergi lebih dulu. Setelah sendirian, ia melangkah perlahan mendekati Violet dan Liam.

“Violet?” tegurnya perlahan.

Violet yang sedang asyik tertawa, menoleh ke arah datangnya suara. Seketika ia tercengang, saat mendapati James ada di depannya. Tanpa sadar ia menggumam. “James.”

Liam menoleh, memandang James yang mengamati mereka penuh minat. Ia mempererat pelukannya di bahu Violet. Selain untuk menyatakan kepemilikan juga untuk melindungi.

"Apa kabar, Vi. Gerak cepat kamu rupanya," ucap James dengan mata terpancang ke arah Liam.

Violet tersenyum gugup. "Aku nggak tahu apa maksudmu tapi, kabarku baik."

James memasukkan tangan ke celana. Dengan senyum sinis ia berkata angkuh. "Hebat juga kamu, selepas dari aku bisa mendapatkan laki-laki muda ini."

Violet memucat, begitu juga Liam. Raut wajah laki-laki itu menggelap.

"Tolong jaga bicara, ini di tempat umum," tegurnya dengan tegas.

Dengan sengaja, James mengamati Liam dari atas ke bawah. Seakan-akan menilai, seberapa layak laki-laki muda yang kini memeluk Violet, untuk diajak bicara. Lalu, beralih

ke arah wanita yang dulu jadi kekasihnya. Entah kenapa, kecemburuan menyeruak dalam dadanya.

“Siapa dia, Vi? Dari mana kamu mendapatkan mainan barumu!”

Bergerak secepat kilat, Liam melepaskan Violet dan mendorong bahu James. Hingga membuat laki-laki itu terdorong ke belakang. Keduanya berhadapan dengan mata membara, penuh permusuhan.

“Jaga mulutmu! Dia kekasihku!” desis Liam.

James mengibaskan tangan Liam lalu menepuk-nepuk bahunya. Seakan-akan, sentuhan Liam menbuat bajunya kotor. Ia mendongak dan berucap dengan mulut sinis. “Dia memang kekasihmu sekarang, tapi dulu! Dia milikmu!”

Violet bergerak, kini berada di antara tubuh Liam dan James. Dengan tubuh gemetar ia berucap, “Dulu James. Sebelum kamu membuang dan menginjak-injakku. Sekarang, kita nggak ada hubungan lagi. Jadi, biarkan kami pergi!” Ia meraih tangan Liam dan setengah memaksa

menariknya pergi. Belum sampai lima langkah, terdengar kembali suara James.

“Kamu lupa, jika dulu kamu berlutut di depanku. Memohon agar aku tetap bersamamu, Vi!”

Violet tertegun, tapi beda dengan Liam. Laki-laki itu kembali dan kali ini menyergap James. Tangannya mencengkeram leher James.

Violet menjerit kalut.

“Dasar laki-laki banci. Begini kelakuanmu setelah putus dengan wanita? Menghinanya?”

“Liam, jangan Liam,” rintih Violet berusaha meredakan kemarahan kekasihnya.

James tersenyum sinis. “Kenapa memangnya, Violet memang pelacur!”

Satu pukulan keras diarahkan Liam ke wajah James. Laki-laki itu tersungkur. Belum sempat Liam memukul kembali, beberapa orang berseragam hitam datang melerai. Kini, Liam dibekuk dan dipaksa berlutut di lantai. Violet menjerit ketakutan, meminta tolong pada siapa pun

yang mendengar. Para security datang tapi tertahan oleh banyaknya pengawal James.

Di tengah hiruk-pikuk, mereka tak menyadari beberapa pegawai hotel datang. Mengiringi seorang laki-laki tampan bermata biru. Laki-laki itu menatap bergantian, ke arah James yang tersenyum arogan dan kini sedang memaki-maki sesosok laki-laki yang dipaksa menunduk di lantai. Lalu, matanya tertuju ke arah Violet yang menangis ketakutan.

"Berani sekali kalian membuat keributan di hotelku!" Teguran keras dari laki-laki bermata biru, mengalihkan semua perhatian.

Violet memandang kaget pada sosok yang baru saja datang. Bibirnya gemetar berucap. "Max."

James menoleh, kini berdiri berhadapan dengan Max Vendros. Meski terkejut dengan kehadiran pemilik hotel tapi ia menyembunyikan dengan baik.

"Apa kabar, Sir?" sapa James sambil tersenyum.

Max mengabaikannya. Beralih menatap laki-laki yang berlutut. "Lepaskan dia, aku tidak suka ada kekerasan di sini!"

Para pengawal itu kebingungan, untuk sejenak menatap James. Lalu, secara perlahan James mengangguk. Dan, pegangan di tangan Liam pun terlepas.

"Liam, kamu nggak apa-apa?" Violet menubruk kekasihnya dan meraba lengan Liam untuk mencari cedera atau luka-luka.

"Aku baik-baik saja," ucap Liam perlahan. Ia berdiri ke arah Max dan membungkuk hormat. "Terima kasih, Sir. Tentu Anda mengenali saya."

Max mengangguk. "Iya, Liam. Dan, jelaskan padaku. Ada apa antara kamu, James, dan Violet. Kenapa kalian membuat keributan di hotelku."

"Max, ini bukan salah Liam. Ini salahku!" sergah Violet cepat.

"Bukan Sir, ini salah saya," timpal Liam.

Max mengangkat tangan, memberi tanda pada mereka berdua untuk berhenti bicara. Lalu beralih ke arah James yang sibuk merapikan penampilannya.

“Apa pembelaan Anda?” tanya Max padanya.

James mengedikkan bahu, “Tidak ada, hanya memberi pelajaran pada laki-lai muda itu. Untuk sopan dalam bicara.”

Terdengar geraman dari mulut Liam. “Kamu yang kurang ajar bicara pada Violet!”

James mengabaikannya. “Sir, jangan dengarkan mereka. Biasalah wanita, merengek setelah tidak lagi mendapatkan apa yang dia inginkan!”

Entah datang keberanian dari mana, Violet merengsek maju dan secepat kilat memukul wajah James. “Harusnya, dari dulu kulakukan ini. Laki-laki brengsek!”

Hiruk-pikuk kembali terjadi, pengawal James merengsek maju untuk mengamankan Violet. Namun, kali ini ada Max. Laki-laki itu berteriak keras.

"SIAPAPUN YANG BERANI BERBUAT ONAR DI HOTELKU! AKAN MENANGGUNG AKIBATNYA!"

Tak lama, pengawal Max dalam jumlah besar berdatangan. Mereka membentuk lingkaran untuk mengamankan sang tuan. Max sendiri menatap Violet yang menahan amarah lalu ke James yang terlihat kesal.

"Kalian semua, naik ke kantorku. Aku ingin bicara!"

Sepuluh

Orang-orang yang berada di dalam ruangan, saling pandang tanpa percakapan. Mereka duduk di sofa besar hitam dengan sosok Max, berdiri di dekat meja. Mata birunya berkeliling dari James, Violet dan Liam. Pandangannya membuat orang-orang menunduk, seperti menyebunyikan malu.

“Sekarang, bisakah kalian jelaskan? Ada masalah apa hingga membuat keributan di hotelku?” Suara Max terdengar tegas.

Violet mendongak, menggigit bibir. “Max, ini hanya salah paham. Liam hanya ingin melindungiku.”

“Melindungi? Dari apa Vi?” James menyela dengan suaranya yang menggelegar. “Jangan memandang suci dirimu sendiri. Nggak ada guna!”

Terdengar suara geraman dari Liam. Max yang melihat adanya bahaya menyela keras. “Kendalikan diri kalian, Liam, James. Ingat ini di kantorku!”

Violet serta-merta berdiri dari sofa dan menghampiri laki-laki bermata biru yang dulu amat dicintai. Wajahnya memucat dengan tangan saling meremas. Gemetar. Ia tak ingin ada pertengkaran di sini seperti halnya yang terjadi di lobi.

“Max, aku minta maaf kalau sudah membuat keributan. Tapi, aku mohon jangan salahnya Liam. Dia hanya membelaku.”

“Vi, jangan merengek. Sir Max paham masalah kita,” sela Liam dari atas Sofa. Matanya menyorot ke arah Violet yang memohon di depan Max.

Max mengangguk. “Duduklah, Vi. Biar kita selesaikan masalah ini bersama-sama.”

James berdiri dari sofa. Berkacak pinggang dan memandang dengan pongah. “Tidak ada yang harus diselesaikan, Sir. Saya tidak suka kalau ada cecunguk ini.” Tunjuknya ke arah Lima. “Ada di depan saya. Singkirkan dia dan saya anggap masalah ini selesai!”

“*Please*, Max. Liam nggak salah!” sangkal Violet.

“Diam, kamu!” James membentak keras.

Liam bangkit dari sofa. Dan sebelum dia sempat bertindak, lagi-lagi Max menengahi dengan suaranya yang keras.

“Tolong, diam kalian semua! Apa nggak ada yang menghargaiku lagi di sini?”

Ruangan kembali sunyi, Liam terduduk di sofa dan Violet dengan gemetar duduk di samping Liam. Keduannya berpandangan dengan tangan saling mengait.

James yang melihat tingkah keduanya, menunjuk dengan dagu. “Anda lihat sendiri, bukan? Mereka bahkan

tidak malu-malu lagi di depan kita. Keputusan benar untuk menyingkirkan laki-laki itu dari perusahaan Anda."

"Saya tidak suka orang lain ikut campur urusan perusahaan," jawab Max dingin.

James ternganga, merasa salah tingkah. "Bukan begitu, kita sudah lama jadui mitra. Saya hanya ingin memberikan nasihat."

Max mengangguk. "Saya hargai, tapi tidak untuk urusan intern perusahaan."

James mengangkat kedua tangan. "Hanya usulan, Max Vendros."

Max terdiam, menatap sekilas ke arah Violet lalu berpaling pada James. Mata birunya menyorot tajam, seakan-akan menimbang sesuatu.

"James, kita memang mitra. Tapi, masalah ini adalah masalah pribadi yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan."

James mengernyitkan kening. "Maksudnya, Sir?"

Max memasukkan tangan ke saku dan menyandarkan tubuh pada meja. Atmosfer ruangan yang semula tegang, makin tegang saat melihatnya terdiam. Sepertinya, semua bertanya-tanya tentang apa yang akan ia katakan.

"Saya mengenal Violet sudah sekian lama."

"Saya tahu, dia mantan kekasih Anda yang juga mantan kekasih gelap saya. Murahan!" ucap James dingin.

Max mengangkat tangan, wajahnya menggelap. "Tolong, bicara yang sopan dengan saya. Meski tidak lagi berhubungan dengan Violet sekian lama, tapi saya masih menganggap dia teman saya."

Perkataan Max membuat James memalingkan muka. Ada kekesalan terpeta di sana.

"Saya tidak pernah menjelekkan siapa pun wanita yang pernah menjalin hubungan dengan saya. Masa lalu bukan sesuatu yang harus disesali apalagi dicaci maki."

"Jadi, Anda menyalahkan saya!" James berdiri menantang. Bahunya tegak dan kaku menghadap ke arah Max.

Si pemilik mata biru, memandangnya tenang. Sementara Violet dan Liam, tidak berkata-kata. Melihat adu argument antara dua orang kaya di hadapan mereka.

“Anda sudah beristi tapi menjalin hubungan dengannya,” tunjuk Max ke arah Violet. Lalu, kembali memandang James. “Sekarang hubungan putus karena istri Anda. Dan, Violet sudah mendapatkan kekasih baru. Bukankah itu hal yang bagus? Hubungan di luar ikatan pernikahan akan menyakiti banyak orang. Anda, istri Anda dan Violet sendiri. Lalu, setelah lepas. Kenapa Anda mengungkit-ungkit kembali. Jangan bilang, Anda belum bisa melupakannya!”

Wajah James memucat, terpukul oleh perkataan panjang lebar dari Max. Meski terlihat tenang, tapi kepanikan terbias di wajahnya. Matanya melirik cepat ke arah Max lalu beralih ke Violet. Tak lam, ia mendongkan kepala, memandang lampu kristal yang berpendar di langit-langit.

“Saya sudah lupa sama wanita itu, kalau bukan karena melihatnya di sini lagi. Emosi saya terpancing begitu saja.”

Max mengangguk. “Saya mengerti, tapi ada baiknya Anda mulai menyimpan emosi soal Violet. Saya tidak akan menghakimi apapun, hanya saja. Dia seorang artis, bagaimana kelak jika Anda melihat wajahnya di poster? Apa itu juga akan menyulutkan emosi?”

Mulut James ternganga, habis sudah pembelaan yang ingin ia keluarkan. Max tidak hanya mengingatkan tapi juga menyindir secara halus. Bisa saja, ia adu argument sekarang. Menentang apapun yang dikatakan pemilik Vendros Impersia, yang artinya seperti memutus tali kerja sama mereka. Karena sepertinya, Max cenderung membela Violet. Tahu diri dengan keadaan yang membuat posisinya sulit, ia mendesah.

“Baiklah, saya akui salah. Tapi, saya tidak akan meminta maaf padanya,” ucap James sambal menunjuk Violet yang sedari tadi terdiam di samping Liam. “Saya meminta maaf karena sudah membuat keributan di hotel Anda. Bisakah masalah ini kita lupakan?”

Max mengangguk. Berpikir jika James akhirnya menyerah dengan argumennya. “Baiklah, tidak ada yang perlu dimaafkan. Kita partner.”

Max mengulurkan tangan dan disambut James.

“Sir, bisakah Anda kendalikan peristiwa di hotel ini agar tidak tercium wartawan? Saya tidak ingin Maravia tahu masalah ini.”

Max tersenyum. “Tentu, sudah tugas saya itu. Saya pastikan semua aman!”

Selesai berbasa-basi sambal berjabat tangan, James meninggalkan ruangan Max tanpa sedikit pun menoleh ke arah Violet.

Kepergian James ditatap dengan pandangan memelas sekaligus lega oleh Violet. Dalam hati ia bersyukur ada Max yang membantu. Mungkin, masalahnya akan semakin rumit jika dibiarkan James dan Liam berkelahi. Bisa jadi, suami Maravia itu akan menyakiti Liam. Jika itu terjadi, entah apa yang akan dia lakukan untuk membela kekasihnya.

Violet melirik kekasihnya yang terdiam. Mereka berdua seperti sedang menunggu vonis dari hakim. Entah apa yang akan dikatakan Max, ia hanya berharap jika Liam tidak akan kehilangan pekerjaan karena masalah ini.

"Jadi, katakan padaku. Seberapa serius hubungan kalian?"

Pertanyaan Max memecah keheningan.

Violet menarik napas panjang lalu menjawab. "Max, aku--,"

"Saya serius, Sir." Liam menyela cepat. "Saya serius menjalin hubungan dengan Violet dan tidak akan main-main dengannya."

Max mengangguk. "Baiklah, lalu? Rencana kalian apa?"

"Ren-rencana apa?" tanya Violet bingung.

"Hubungan kalian!" tegas Max.

Violet mendesah, meraih tangan Liam dan berbicara pelan pada kekasihnya. "Bisakah kamu menunggguku di luar? Aku ingin bicara berdua, sebentar saja dengan Max."

Untuk sesaat Liam terlihat ragu-ragu. “Tapi, Vi.”

“*Please*, hanya sebentar.”

Dengan berat hati, Liam mengabulkan permintaan kekasihnya. Ia bangkit dari sofa, menghampir Max dan membungkuk ke arah bossnya.

“Maaf, Sir. Jika saya sudah membuat keributan.”

Max mengangguk kecil. Membiarkan sang akunting meninggalkan ruangannya. Ia menoleh, menatap wanita yang masih duduk di sofa. Untuk sesaat mereka berpandangan tanpa berkata-kata. Max membantin, entah berapa tahun ia tidak berjumpa dengan Violet. Dan, rasanya baru kemarin ia menatap wajah cantik, yang sekian lama akrab dengan dirinya.

Melangkah perlahan, ia menghampiri sofa dan duduk di seberang Violet. “Bagaimana kabarmu, Vi?”

Violet mendesah, dan entah apa yang mendorongnya. Ia berkeluh kesah tentang karirnya yang kacau, kebangkrutannya, kisah cintanya yang rumit dan juga keputusannya untuk mendirikan butik. Bagaimana

bertahun-tahun semenjak putus cinta dengan Max, ia menjalani hidup glamour. Demi mendapatkan martabat sebagai artis terkenal. Setelah sekian lama terlena, pada akhirnya kenyataan membuatnya sadar.

"Jika bukan karena Steve, aku pasti sudah terkapar di jalanan," ucap Violet mengakhiri ceritanya. Benaknya berputar saat menangkap kilat mata biru di hadapannya. "Jangan-jangan, kamu tahu masalahku."

Max tidak menjawab.

"Max, benar bukan?"

"Kamu pikir, aku akan diam saja melihatmu terpuruk?"

Violet memejamkan mata. Rasa malu menguasai hatinya seketika. Ingatannya berputar tentang masa lalu. Hubungannya dengan Max, jebakan Amarisa, sikap jahatnya pada Jovanka. Perbuatanya di masa lalu, seperti tidak termaafkan. Ia membuka mata, menatap laki-laki tampan di hadapannya. Laki-laki bermata biru, di mana dulu pernah ia sayangi sepenuh jiwa.

“Tak cukup rasanya aku berterima kasih, Max. Untuk semua hal yang kamu lakukan padaku. Padahal, aku tidak pantas menerima itu.”

“Kamu temanku,” jawab Max lugas.

Violet mengangguk malu. “Teman yang pernagh menyakiti keluargamu.”

“Masa lalu, Jojo tidak pernah lagi mempermasalahkan itu.”

Senyum kecil terkembang di mulut Violet. “Bukankah, harusnya aku bersyukur? Dianugrahi teman-teman baik seperti kalian.”

“Dan, laki-laki baik seperti Liam. Aku bisa melihat ketulusannya.”

“Iya, aku juga bisa merasakan itu.”

“Kalau begitu, kalian harus Bahagia.”

Violet tertawa kecil, matanya bersinar jahil. “Menurutmu, bagaimana reaksi Steve kalau dia tahu aku memacari akuntingnya?”

Kali ini Max tertawa. Ia sendiri tidak dapat menduga reaksi sepupunya jika tahu masalah hubungan Violet.

Setelah berbasa-basi dan berbincang akrab, Violet berpamitan. Sebelum menutup pintu ruangan Max, ia kembali mengucapkan kata maaf dan terima kasih.

Saat pintu menutup di belakangnya, sosok yang pertama kali ia lihat adalah Liam. Laki-laki itu memandang dengan penuh kekuatiran. Melangkah perlahan ia mendekati sang sekasih dan merangkul pundaknya. Untuk sesaat, keduanya berpelukan tanpa kata.

“Ayo, kita pulang!” Hanya itu yang dikatakan Liam saat Violet berada dalam dekapannya.

Max menepati janji. Dengan segala kekuasaanya, peristiwa pemukulan di lobi tidak tercium wartawan. Violet bernapas lega karna ia pun takut jika Maravia akan melabraknya sekali lagi.

Keadaan butik jauh membaik setelah kedatangan Violet ke pesta Ayu Kumala. Beberapa arti muda yang sedang naik daun, berkunjung ke butik. Selain untuk membeli

gaun juga untuk berkonsultasi dengannya. Bagaimana pun, karirnya yang sudah puluha tahun malang melintang di dunia hiburan tidak bisa dipandang rendah. Para artis muda itu, berharap banyak menimba ilmu dengannya.

Perlahan tapi pasti, Liam kini tinggak seatap dengannya. Setelah mereka berdua mendatangu Steve untuk meminta restu. Reaksi Steve sungguh tak terduga. Hanya mengangkat sebelah alis dan berkata tenang. “Kudoakan semoga kalian langgeng dan bahagia.”

Lalu, memberi pesan khusus pada Liam. “Jaga Violet, Liam. Kalau kamu berani menyakitinya. Kuhancurkan hidupmu!”

Liam menganggguk mendengar peringatan Steve. Bukan karena ia takut tapi memang ia taka da niat untuk bermain-main dengan Violet. Ia tidak peduli tentang perbedaan umur maupun hal yang lain. Yang ia inginkan adalah membuat kekasihnya bahagia.

❁❁❁

Khabar gembira diterima Violet dua bulan setelah pertemuannya dengan sutradara Jaka. Sang sutradara memanggilnya dan menyodorkan naskah.

“Bukan peran utama, melainkan peran pembantu. Tapi, aku yakin peran ini cocok untukmu. Sebagai Ibu Suri kerajaan yang menghadapi pertikaian antar anak-anaknya sendiri karena berebut kekuasaan.”

Violet menatap naskah di tangannya dengan pandangan tak percaya. “Benarkah? Peran ini cocok untukku?”

Jaka mengangguk. “Tidak banyak dialog. Lebih sering menggunakan ekpresi. Dan, aku yakin seratis persen kamu mampu.”

Dengan gemetar Violet mengangguk. Menyatakan kesanggupannya untuk berakting di film Garapan Jaka. Untuk Ayu Kumala sendiri berperan sebagai permaisuri raja atau menantunya. Pada akhirnya, mereka tidak perlu berebut peran karena masing-masing sudah punya peran sendiri.

❁❁❁

“Aku bahagia,” ucap Violet suatu sore. Saat dia dan Liam sedang duduk berdua di balkon. Memandang jingga mentari.

“Karena kembali berakting?” tanya Liam. Tangannya sibuk mengupas buah pir. Memotongnya dalam potongan kecil dan menyorongkan ke arah kekasihnya.

“Bukan hanya soal peran itu, tapi banyak hal lainnya. Butik ramai, gossip buruk tentangku mulai mereda dan juga, kamu.” Kali ini Violet berucap sambal mengerling.

“Ah, syukurlah. Pada akhirnya, aku diperhitungkan juga.”

“Diih, apaan.”

Keduanya tergelak dengan mulut mengunyah buah. Angin bertiup sepoi-sepoi dan menerpa tubuh mereka.

“Kalau aktingmu berhasil dan fil laris di pasaran, aku yakin butik akan semakin terangkat Namanya.”

Violet mengangguk, menyetujui perkataan kekasihnya. “Semoga saja begitu. Dan, mudah-mudahan ada lebih banyak pekerjaan untukku ke depannya.”

“Begitu, sepertinya kamu banyak rencana tapi melupakan satu hal besar.”

“Apa?” tanya Violet kebingungan.

Liam berdehem sebelum menjawab. “Menikah denganku. Apakah kamu tidak ingin?”

Violet ternganga, untuk sesaat dia terdiam tak mampu berkata-kata. Ucapan Liam membuatnya kaget. Pernikahan? Ia bukannya tak pernah memikirkan itu. Hanya saja, ia tak pernah menduga jika kekasihnya berkeinginan menikah dengannya.

“Ka-kamu ingin menikah denganku.”

“Tentu saja, Vi,” jawab Liam santai. “siapa yang tidak ingin membangun rumah tangga denganmu. Menjalani hidup dalam ikatan pernikahan yang suci. Punya anak dan sebagainya.”

“Bagaimana dengan umur kita?” desah Violet.

“Itu hanya angka!”

Liam bangkit dari kursi dan mendekati kekasihnya. Tanpa disangka ia berlutut di depan Violet yang sore ini terlihat cantik dengan gaun sederhana warna kuning. Sinar matahari sore yang menerpa wajahnya, makin menambah kecantikan wanita pujaannya. Ia meraih tangan Violet dan mengecupnya perlahan.

“Aku mencintaimu, dan atas dasar cinta ingin membangun keluarga denganmu. Apakah kamu menerimanya?”

Lamaran pernikahan dan juga kata cinta yang manis dari Liam membuat Violet tercekat. Matanya berkaca-kaca saat melihat laki-laki yang ia cintai berlutut. Untuk sesaat ia merasa kebingungan ingin menjawab bagaimana. Mendadak, pikiran tentang masa depan terlintas di benaknya. Tentang pernikahan, keluarga atau mungkin anak-anak yang akan mereka miliki kelak.

Liam yang melihat Violet terdiam cukup lama, merasa kuatir. Ia meremas tangan kekasihnya dengan sedikit kuat.

“Aku tidak masalah dengan hubungan apa pun yang kamu inginkan, Vi. Tapi, aku akan lebih bahagia jika bisa menjadikanmu istriku.”

Violet mengangguk, senyum merekah di bibirnya. “Baiklah. Ayo, kita menikah!”

Mata Liam membulat saat mendengar jawaban wanita di hadapnnya. “Benarkah? Kamu menerima lamaranku?”

“Iya, tentu saja.”

“Bersedia menjadi istriku?”

“Iya, seutuhnya. Dalam suka mau pun duka.”

Liam berdiri dan meraih tubuh Violet. Menyergap kekasihnya dalam ciuman panjang dan memabukkan. Tubuh saling memeluk dan berbagi kehangatan.

Sore itu, mereka merayakan lamaran dengan cara paling aneh menurut Violet. Keduanya bercinta seperti pasangan kesurupan, dimulai dari balkon dan di akhiri di atas meja ruang makan. Kebahagian yang meluap-luap, seperti membuat mereka lupa diri.

“Aku mencintaimu, Vi.”

“Aku juga, Liam.

Keduanya terlelap sambil berpelukan, di atas karpet ruang tamu.

Penulis dapat ditemui di akun sosial media:

Fanpage Facebook	: Catatan Nev Nov
Instagram	: @nev.nov
Wattpad	: @NevNov